

Ketika kisah cintamu seperti rangkaian lagu Raisa

Could it be

Love

a novel by

Wenda Koiman

## Daftar Isi

1. Firasat
2. Apakah Arti Menunggu
3. Bye Bye
4. Terjebak Nostalgia
5. Melangkah
6. Could it be

*Seperti anda, saya juga suka Raisa. Karakter suaranya, lagu-lagunya, dan tentu saja..Ya, Cantik. Saya termasuk orang yang terlambat menyadari itu semua. Tapi kemudian setelah entah berapa puluh kali mendengar liriknya, saya seperti merasakan sesuatu. Ada keterkaitan antara beberapa lagu. Mungkin bukan sesuatu yang disengaja dan tidak berkaitan sama sekali pada saat penciptaan masing-masing. Tapi, lewat novel ini, saya coba merangkai lalu menyuguhkan kepada anda apa yang saya maksud dengan 'keterkaitan'.*

## Firasat

“G *reen tea blended satu*”

“Ha?”

“*Green tea blended!*”

“Pecel lele?”

“Grrrrhhh, makanya ini dilepas!”, nih yang nyebelin. Kebiasaan pake headset, suka gak denger orang ngomong apa.

“Apa, sih?”.

Ya tuhan, muka bengong nya ini, huuuuuhhhh pengen mukul pake blender.

“*GREEN TEA BLENDED!*”

“Ooo.. yang jelas makanya”

“Kamu tuh... hiiiiih”, *please* dong jangan mancing emosi ku pagi-pagi.  
“Aku aja yang ngerjain!”

“Yeee.. ngambek”

Bodo ah, aku ambil alih aja. Aku bisa koq kalo Cuma nyampurin semua bahan-bahan beginian.

Pelanggan pertama pagi ini, Ibu-ibu usia empat puluhan dengan blazer rapi, menenteng laptop dan meletakkan Marlboro Black Menthol di meja pojok kanan. Hampir setiap pagi dia jadi pelanggan pertama.

“Kalian serasi”, ucapnya sambil tersenyum dengan sabar melihat aku dan si dudul ini berantem. Serasi dari Zimbabwe?

“Serasi udang, bu?”, Potong Petra.

“Itu terasi!”, gak lucu, deh. “Serasi, bu? Hmmmm. Saya berantem dulu sama dia”, lanjut ku.

“Berantem kan bukan berarti gak cinta”

“Yeee”, mungkin dia kira aku pacaran sama Petra, kali?

Aku menyelesaikan *green tea blended* pesanan si Ibu. Tanpa menunggu aku menyebutkan harga, dia langsung membayar. Udah hapal. Pesanan yang sama setiap pagi.

“Oh ya, kamu mirip Raisa”, si Ibu menutup komentarnya dengan senyum khas sebelum meninggalkan meja kasir. Duh, rasanya terbang dibilang gitu. Orang ke sekian-sekian yang bilang aku mirip Raisa.

“Makasih”, aku berusaha menyembunyikan perasaan pengen jingkrak-jingkrak.

“Cieeee cieeee, Raisa niyeeee”, Petra ngagetin!

“Apaan, sih?”

“Gue satu-satunya orang yang gak sadar dimana kemiripan lu sama Raisa”

“Mau ngajak berantem lagi?”

“Idiih, sensi mulu, ah”

Ini adalah tanggal 18 januari. Hari batas terakhir pengumuman audisi ‘Raisa Star’, dan namaku belum juga keluar. setiap hari, diumumkan dua nama yang lolos, dimulai dari tanggal 1 januari. Sehingga akan ada tiga puluh enam peserta yang lolos. Masa iya, sih dari tiga puluh enam gak ada namaku? Ayo dong pliiiiis!

“Masih aja ngarep, udah deh, lupain Raisa Star”, seperti biasa Petra ngusilin aku yang lagi mantengin layar bernuansa Pink, website resmi aplikasi musik baru semacam 4-Shared lokal yang menggelar ajang itu. Setiap hari, pagi dan sore, aku sabar buka web ini dengan harapan nama berikutnya yang muncul adalah namaku. Dan selama delapan belas hari ini juga, satu-satunya manusia yang gak support aku untuk ikutan audisi ini terus aja mengatakan kalimat yang sama: Lupain Raisa Star.

*“This is my dream, and...”*, Jawabku.

*“And I won’t lose it. Gue sampe hapal jawaban lu”*

“Iya, lah. Aku yakin masih ada peluang”

“Dan masih juga mesti gue yang nemenin lu ke Bali?”

“Ya, dong. Kalo Denis gak dateng”, ucapku lirih. Ah, itu lagi. Gak mau dipikirin, tapi terus aja kepikiran.

“Yaaaaah, semoga aja Denis dateng. Males banget nemenin lu”

“Grrrrhhhhh! Sana ah!”, dasar Petra! Gak bisa apa sekali-sekali akur sama aku?

Bulan November lalu, ajang yang aku tunggu-tunggu ini di buka. Raisa Star, adalah semacam kontes menyanyi untuk pasangan, *well*, cowok-cewek tentu nya, bukan untuk tipe pasangan jenis lain. Ah, udah ditunggu-tunggu karena wacananya udah dari bulan maret. Aku, yang gara-gara entah siapa yang mulai, sering banget dibilang mirip Raisa, jadi terstimulus buat ikutan. Sebuah kebetulan karena aku memang suka Raisa, lagu-lagu nya yang sering aku senandungin tanpa sadar, dan, ssssttt.. gak ada yang tau diam-diam kadang aku meniru cara Raisa tersenyum. Mungkin karena perawakanku tinggi, berambut panjang, dan muka lonjong serta bentuk bibir yang kalo diliat-liat mirip Raisa. Aku sih gak munafik, dibilang begitu girang banget. cewek yang bisa dimirip-miripin sama Raisa tentunya Cuma cewek yang cantik, kan?

Aku juga suka musik, suka nyanyi walaupun *officially* gak pernah kursus atau mendalami bidang ini. Kebetulan banget punya pacar yang jago main Piano. Dari sekali-sekali coba, jadi ketagihan diiringi dia pake piano. Apalagi kalo bukan dominasi lagu Raisa. Itu juga yang jadi *trigger* ide aku dan Denis untuk bikin C & S, Coffee & Song ini. Tempat ngopi yang mengusung tema sederhana, menguatkan suasana penuh lagu romantis dengan pelengkap satu piano di sudut Cafe. Hampir setiap malam, aku dan Denis tampil. Dan ketika membaca *announcement* resmi adanya audisi ini, aku langsung ajak Denis daftar.

Aku dan Denis *recording* sederhana di sebuah studio musik gak jauh dari C & S. *Done*, kirim rekaman nya dalam format MP3 ke panitia via e-mail. Dan butuh waktu gak bisa fidur tenang sampai beberapa bulan hingga akhirnya pengumuman finalis mulai muncul di web.

Tapi namaku belum juga ada.

Hiks.

“Terima kasih, silakan datang kembali”, ucapan *greeting* penutup yang keluar bersamaan dari mulutku dan Petra. Setiap ada pelanggan yang masuk dan keluar toko kami memang wajib mengucapkan salam, seperti yang aku tetapkan. Cuma yang begini aja aku dan dia bisa kompak.

“*I like this part*”, si Ibu yang tadi mengedipkan mata sebelum melangkah keluar. Ia terhenti sebentar, lalu balik menuju meja kasir tempat aku duduk.

“Anyway, tadi *green teanya* agak kurang gimanaaa gitu”

“Aduh, maaf, bu. Apakah...”, aku jadi gak enak banget. Biasanya emang yang bikin Petra, dan urusan racik-racik emang dia jagonya. Racikan ku gak enak, ya? Hiks.

“*That’s okay*, tetap saja itu sebuah karya. Dan karya harus selalu mendapat penghargaan. Tapi ada baiknya kamu sedikit mengintip rahasia pacarmu ini, he he”

“Dia bukan pacar saya...”

“Ha ha, maaf kalo salah. *See you guys*”, kali ini ibu itu berlalu.

“Enak bikinan gue, kan? Petra”, kan, nyombong lagi dia. Huh!

“Iyaaaa, aku gak *complaint* kalo yang itu. Aku Cuma gak terima dia selalu nyebut kita pasangan serasi, bla bla. Aku jadi dirugikan dengan persepsi bahwa aku kaya cewek kurang laku dengan pacaran sama cowok kaya begini”.

“Eiiit, coba dulu baru komentar”

“Enak aja!”

Pacaran koq coba-coba?

\*\*\*



Petra, aku, dan Denis, adalah temen kuliah yang seperti menolak kenyataan bahwa kita udah lulus, dan gak perlu juga kumpul setiap hari. Biasa seru-seruan bareng temen-temen lain di pinggiran danau Universitas Indonesia, kampus kami dulu, menumbuhkan kebiasaan bahwa memang kami *belongs together*. Suasana itu mendadak hilang setelah wisuda, dan beberapa temen yang biasa nongkrong bareng mesti kembali ke daerah masing-masing. Cuma berselang seminggu setelah itu, aku ngajak ngobrol Denis dan Petra secara serius.

Aku ngajak mereka bikin sesuatu yang bisa bikin kita tetap kumpul setiap hari seperti kemarin. Harus ada suasana khusus sebagai pengganti nuansa sore starbucks danau UI layaknya sore-sore lain sebelumnya.

Waktu itu kurang lebih begini diskusi nya:

Aku : “Aku gak bisa bengong-bengong di rumah tanpa kalian”

Denis : “Gue juga, selalu kangen nongkrong sore-sore sambil ngopi bareng kalian”

Petra : “Gue gak, koq. Mungkin karena kesibukan gue sebagai selebritis udah cukup menyita waktu, ya? Makanya gak kepikiran buang waktu buat...”

BUKKKK!!!

Petra : “ADUH!”

Aku : “Bisa serius, gak?”

Denis : “Ha ha, gaya lu artis!”

Aku : “Aku udah ngomong sama Bokap untuk minta *budget* buat bikin Café atau semacam *Coffee shop*. Gimana menurut kalian?”

Denis : “SETUJU!”

Petra : “Kenapa gak minta *budget* buat produserin film? Dengan gue pemeran utamanya. Itu secara bisnis lebih cepet dapet untung”

Aku : “Gggrrrhhhh! Susah ya diskusi sama orang kebanyakan tidur!”

Denis : “Ha ha, udah udah. Kalian berdua ini. Kapan dimulai?”

Aku : “Besok kita *hunting* lokasi. Kamu, sama aku. Sama mikirin konsepnya”

Petra : “Gue ngapain?”

Aku : “Baca-baca resep dan pikirin nanti apa yang dijual”

Petra : “Kenapa gak gue yang cari lokasi dan mikirin konsep bareng lu?”

Aku : “Karena aku gak mau kena darah tinggi di usia muda!”

Petra : “Oke. Kita akan jual ketoprak”

Aku dan Denis berpandangan pesimis dan menyesal udah melibatkan manusia satu itu.

Aku : “PETRAAAAAA!!!”

Petra : “Whaaat? Bukannya itu hak gue sebagai head of cheff?”

Aku : “Somebody please kill this Guy!”

Hanya kurang dari satu minggu, kami, aku dan Denis maksudnya, dapet lokasinya. Total persiapan sekitar satu bulan sampai akhirnya C & S *launching*. Yang aku gak nyangka adalah, ternyata Petra cocok ngurusin menu –dengan melupakan fakta bahwa dia pernah mengusulkan ketoprak di *coffe shop*. Baru tau kalo dia telaten racik-racik dan yah, Tuhan memang adil, diam-diam dia jago masak nasi goreng.

C & S resmi siap menjadi pilihan tempat yang asyik buat nongkrong sambil ngopi dan menikmati nasi goreng dengan aku sebagai manager yang ngurus operasional secara umum, Denis sebagai 'art director' dengan segala polesan unsur musik, dan Petra bertanggung jawab terhadap apa yang kami hidangkan. *Finally*, mimpi dadakan ini terwujud dengan sokongan budget 70 % aku dan 30% Denis, ditambah doa Petra.

Dan itu juga awal aku jadi lebih dekat dengan Denis, sampai akhirnya kami jadian tepat di hari C & S *launching*.

\*\*\*

"Hey!", sayup ku dengar suara Petra.

"Ha?"

"Bangun!"

"Apa?"

"Lu ketiduran"

"Oh?"

Remang. Astaga, aku ketiduran?

"Jam berapa sekarang", aku masih kucek-kucek mata dan ngumpulin kesadaran.

"Setengah dua belas"

"Ya ampun?", setengah dua belas berarti café udah tutup dari satu setengah jam lalu.

"Lu tidur nyenyak banget, gue mau bangunin kasian. Jadi pembukuan hari ini gue yang kerjain, udah rapi. Duit juga udah gue masukin ke brankas"

“Oh, oke. Makasih Petra”, aku mengusap-usap wajah dan meregangkan badan. Ah, kadang baik juga orang usil satu ini. aku gak perlu beres hari ini. Whoaaaam, hari ini rame. Aku yang sehari-hari merangkap sebagai kasir kerasa banget lebih capek dari biasanya.

“Anak-anak udah pada pulang?”

“Udah. Tadi mereka gue ijinin untuk bawa nasi goreng masing-masing satu porsi. Bonus karena hari ini rame”

*“That’s okay”*

“Tadinya jiwa dermawan gue juga membisikkan satu ide; mungkin lebih menyentuh kalo mereka gue bawain brankas beserta isinya. Tapi menimang brankas lumayan berat, batal deh”

“Lucu!”

“Thank you”

Ada tiga karyawan yang kerja disini. Morin, Anggi, dan Kris. Sebelum Denis berangkat ke Inggris, sehari-hari kami berenam kompak membangun tempat ini.

“Lu terlalu capek mantengin laptop”, Petra duduk sambil menyulut rokok.

“Aduh, susah banget bilangin kamu untuk gak ngerokok di ruangan ini, sih!”, aku jadi ngomel lagi. Ada ruangan berukuran tiga kali tiga meter di belakang yang di design seperti kantor mini tempat aku, Petra dan Denis suka diskusi. Ada meja kerja, sofa, dan brankas kecil tempat kami menyimpan uang dan menaruh beberapa barang. Dan khusus di ruangan ini aku suka cerewet kalo Petra ngerokok.

“Jadi, gimana?”

“Apanya?”

“Itu, Raisa Star”, Petra menunjuk monitor.

“Ya ampun, iya, tadi aku ketiduran nungguin pengumuman terakhir!”, aku langsung buru-buru menarik laptop lebih dekat.

“PETRAAAAA!!!!!!”

God, ini..

“Apaan Olaaaaa?”

“Liat ini.. liaaaaaat Petraaaaa.... Wow!”, aku *speechless*.

Petra ikutan liatin monitor.

“Lu lolos. Kereeen!”

Aku gak bisa ngomong apa-apa. Berasa kaya mimpi. Akhirnya, nama peserta terakhir yang diumumkan: Ola – Denis. Aku sampe menutup mulut dan meyakinkan ini bukan mimpi.

“Congrat, ya, La”

“Makasih”

Kami reflek berpelukan.

“Aku kabarin Denis dulu”.

Ambil handphone, pilih nomer Denis.

Ayo dong angkat.. angkaaaaaat.

“Halo?”

“Haiii, sayang! Lagi sibuk?”

“Gak koq, nikmati udara sore London di *coffe shop*. Tumben nelpon? Gak *chatting* aja?”

“Bentar aja, penting. Aku punya *surprised*. *Guess what*, KITA LOLOOOOS!”

“Lolos?”

“Raisa Star, sayang!”

“Ooo, yang audisi waktu itu?”

“Iyaaa! Minggu depan *start live audition* di Bali”

“Ooo..”

Cuma ‘Ooo’? ntah perasaanku doang atau gimana, kayaknya suara Denis datar banget.

“Kamu.. Pulang, kan?”

Ada jeda lama.

“Sayang?”

“*Let see*”

“Hah? *Let see*?”

“Iya, soalnya...”

“Gak lucu ah. Kita udah berbulan-bulan lalu garap ini dan aku setiap hari nungguin hasilnya”

“Ya, tapi disini masih ada urusan yang... *I have to pursue my dream*. Gue mulai mempertimbangkan memulai bisnis di sini”

“Kan Cuma seminggu. Aku juga punya rencana penting selain...”

"Eh, sorry, tamu bisnis udah dateng, gue *meeting* dulu. Bye "

Tut..tut..tut..

*What the... arrgghh!*

"Koq aneh, sih?"

Huh! Jadi kesel.

"Kenapa?", Petra menatapku dengan tegang.

"Denis.."

"Dia pulang kapan? Lusa?"

"Gak tau, deh"

"Lho?"

"Udah ah, ayo pulang".

Mood ku jadi rusak. Semoga Cuma ketakutan berlebihanku aja. Denis pasti pulang, Ola. Pasti.. pasti!

Aku berusaha menghibur diri, membuka *playlist*.. dan memilih ini.



*Kemarin ku lihat awan membentuk wajahmu*

*Desau angin meniupkan namamu*

*Tubuhku terpaku*

*Semalam bulan sabit melengkungkan senyummu*

*Tabur bintang serupa kilau auramu*

*Aku pun sadari, ku segera berlari*

*Cepat pulang, cepat kembali, jangan pergi lagi  
Firasatku ingin kau tuk cepat pulang  
Cepat kembali, jangan pergi lagi*

*Alirnya bagai sungai yang mendamba samudera  
Ku tahu pasti kemana kan ku bermuara  
Semoga ada waktu sayangku*

*Ku percaya alam pun berbahasa  
Ada makna di balik semua pertanda  
Firasat ini rasa rindukah atautkah tanda bahaya  
Aku tak peduli, ku terus berlari*

*Cepat pulang, cepat kembali, jangan pergi lagi  
Firasatku ingin kau tuk cepat pulang  
Cepat kembali, jangan pergi lagi*

*Dan lihatlah sayang  
Hujan terus membasahi seolah luber air mata*

*(cepat pulang, cepat kembali, jangan pergi lagi  
Firasatku) ingin kau tuk cepat pulang  
(cepat kembali, jangan pergi lagi) ku hanya ingin kau kembali  
(firasatku ingin kau tuk cepat pulang) pulang  
(cepat kembali, jangan pergi lagi)*



*Aku pun sadari  
Kau takkan kembali lagi*

(Firasat, Cipt. Dewi Iestari, di populerkan oleh Marcell, Raisa)

\*\*\*

## 2

### Apalah Arti Menunggu

“Petraaaaa, buruan!”, aku mesti teriak-teriak di telpon buat bangunin orang ini.

“Gila, masih subuh gini.. whoaaaamm”, tampang gak punya dosa Petra nongol. Cuma bawa tas biasa seukuran anak SD pula. Bisa, ya, cowok pergi jauh bawaanya begitu doang? Aku aja udah bawa *travel bag* gede, masih juga gak lepas tas samping yang isinya penuh. *Make up*, dompet, *gadget-gadget*, *power bank*, parfum tiga jenis, tisu, segala minyak kayu putih aroma terapi buat jaga-jaga kalo masuk angin.

“Subuh? Haloooo.. bilang sama Matahari sono”

“Cerewet, ah”, Petra menutup pintu mobil dan langsung nyandarin badan di kursi tengah, siap-siap lanjut molor.

“*Exciting* campur cemas, tau”

“Halah, kaya apaan aja”

“Heh, masih juga gak paham, ya, aku ngarepin ini udah lama. Mimpiku, dan Denis dukung banget”

“Nah, Denis, bukan gue. Jadi mumpung belum terlalu jauh, Pak Sopir bisa balik lagi? Gue akan sangat makasih karena ini masih jam tidur”

“Jangan, Pak! Lanjut terus dan sebelum jam delapan kita harus sampe bandara”, aku harus cegah profokasi Petra sebelum Supir taxi terpengaruh.

“Pulanglah Denis, dan selametin gue dari Raisa KW dua iniiii”

“Gak ikhlas, nih?”

“Iye iyeeee”.

\*\*\*

Bandara internasional Soekarno Hatta, terminal tiga. Aku dan Petra duduk di ruang tunggu dan menanti panggilan *boarding*. Pesawat Lion Air yang akan membawa kami terbang ke Bali baru saja *landing* dan biasanya butuh sekitar setengah jam untuk persiapan penerbangan selanjutnya.

“Ola”

“Mmm?”

“Gue kenapa gak *stay* aja di Café, sih? Gini kan sayang banget Café jadi tutup seminggu karena kita berdua pergi”

“Anggap aja cuti tahunan masal buat semuanya”

“Dan budget seminggu ke Bali...”

“Gak usah dipikirin, itu urusanku. Tugas kamu Cuma berangkat dan gak ngomel mulu”

“Tuuh ada kaca gede biar kelihatan siapa yang suka ngomel”

“Ikh!”

“Apa semua ini begitu penting buat lu? Apa sepadan dengan *cost*, waktu, *effort* kita buat ngoyo-ngoyo ke Bali? Kalo Cuma buat ketemu Raisa,

atau menang lomba ini terus dapet hadiah masuk album kompilasi Raisa & Friends kayaknya gak harus ke Bali. Ngomong aja sama bokap lu dan *DONE!*”

“Petra, memangnya kamu kira aku semanja itu? Kamu tau, ini adalah tentang seni memperjuangkan apa yang kita impikan. Semua sepadan untuk sebuah mimpi”

“Ya ya ya”

“Dan ke Bali bukan Cuma tentang Raisa Star”

“???”

“Ummm, ini jangan dibilangin ke Denis dulu, ya. Rahasia, janji?”

“lyeee”

“Aku pikir, udah waktunya memikirkan dengan serius masa depanku nanti”

“Widiiiih.. berat, nih”

“Petra!”

“Oke oke. *It seems serious*”

“*SURE!* Dengerin dulu makanya”

Petra membenahi posisi duduknya dan memasang tampang serius. Gak bisa percaya juga, sih, sama dia. Bisa jadi Cuma pura-pura serius.

“Maksudnya gini. Kuliah udah, bikin usaha juga udah. Yang belum adalah tentang rencana berumah tangga”

Mata Petra berhenti berkedip. Semoga sekali ini dia mau mengalokasikan keseriusannya yang Cuma setahun sekali muncul nya itu dan memberi masukan berharga.

“Maksudnya?”

“Aku mau ngajak Denis menikah”

Kening Petra berkerut.

“Ya, menikah. Di Bali, berlatar belakang suasana makan malam dipinggir pantai, aku bakal ngajak Denis untuk menikah”

“Semacam ngelamar, gitu?”

“Yup!”

“Cewek yang ngajak nikah?”

“Nungguin cowok ngajak nikah mah gak jelas, karir ini, itu, bla blaaa. Dan mumpung Denis belum gila karir, mumpung umurku masih kepala dua, pas banget”.

Petra menghela nafas panjang dan membuang pandangan ke langit-langit bandara.

Hening sejenak.

“Bagian atas bandara ini hampir sekilas mirip Suvarnabhumi, ya”, ucapnya lirih. Apa hubungannya sama ceritaku tadi, ya?

“Thailand?”

“Hu’uh”

“Bisa fokus, gak? Besok-besok deh kita sediain waktu khusus lima jam untuk ngebahas Thailand. Dan sekarang TOLONG FOKUS SAMA YANG KITA BAHAS”, Grrrggghhh!

“Lu yakin mau merit sama Denis?”

“Yaaa, yakin, lah”

“Sekarang aja dia belum dateng dan mengorbankan gue buat nanggung beban nemenin cewek ini ke Bali”

“Dia pasti dateng, koq. Tenang, aku yakin dia Cuma mau bikin kejutan aja”

“Oke. Kembali ke urusan Raisa Star. Ini pentingnya gue ikut-ikutan kesana apa, sih? Kan lu sama Denis yang mau tampil?”

“Ummmm.. eh, *boarding* tuh. Yuk yuuuk”

“Hei jawab dulu!”

“Ntar aja kalo inget”

“HUH!”

\*\*\*

Bali.

Tempat yang sangat indah, beda zona waktu satu jam dengan Jakarta, dan nuansa *fully holiday*. Sesaat sebelum *landing* keindahannya sudah menenangkan hati. Ada jalan tol diatas laut, lebih tepatnya hamparan muara, yang sekilas seperti bukan sedang berada di Indonesia menilik pemandangan seperti ini langka. Di Jakarta sering juga liat jalan tol diatas laut.. lautan luapan air setelah bendungan Katulampa dinyatakan siaga satu setiap tahun.

“Makan dulu, yuk?”

“Boleh. Makan apa?”

“Apa aja, deh. Yang penting ganjel perut”

“Itu aja, nasi padang”

“Petra, kita jauh-jauh ke Bali bukan untuk makan nasi padang yang setiap hari sampe bosan bisa ketemu dimana-mana”

“Tadi katanya terserah”

Setelah mondar-mandir setengah jam, kamipun sepakat makan soto dengan melupakan kenyataan bahwa soto juga ada dimana-mana. Udah ah, capek berantem mulu.

“Kita nginep dimana nanti?”, Petra mengeluarkan rokok dengan sumringah setelah semenjak di terminal tiga Soekarno Hatta dan di pesawat ia harus menahan kecut. Kata dia sih gitu.

“Nusa dua. Hotel Sofitel”

“WOW!”

“Keren, kan? Siapa dulu dong yang pilih. Ola cakep. Eh, kamu udah pernah kesana?”, aku sambil sibuk *touch up*.

“Belum”

“Trus maksudnya WOW tadi apa?”

“Itu kan yang dipake buat Miss World 2013 kemarin? Gue nonton dong secara uuwwww”

“Dasar cowok! Salah, buat Miss World 2013 itu Bali International Convention Center, Hotel Westin”

“Oh? salah, ya? Ya Maaf. Masalah nonton Miss World dan liat cewek paling cantik sedunia sih gak salah dong. Lu sih enak, ya. ngefans mampus sama Raisa disebut normal. Lha gue? Apa kabar kalo gue teriak-teriak pas Cakra Khan nongol di TV? Cakraaa..Cakraaa.. dih, yang ada orang bales teriakin gue: Homooo..homooo!”

“Ha ha”, kadang Petra ini lucu juga.

Kami menyelesaikan santapan dan mencari taxi. Sekitar seperempat jam mobil mulai mendekati wilayah pantai Benoa, Nusa dua, lokasi Sofitel. Jalanan masuk hotel ini memang kelihatan gak seramai bayangan tentang Bali. Sedikit lebih sepi dan terkesan *private*, menurut aku, ya. Jadi jangan ngarepin *crowd* seperti di Legian, Kuta, atau beberapa tempat wisata populer Bali lainnya.

“Yakin nih hotelnya, bli?” Tanya Petra ke supir taxi.

“Iya betul”, jawab nya dengan pengucapan huruf T yang khas aksen Bali.

“Ola, hotelnya koq..”

“Mewah? Resmi? Jangan komentar dulu sebelum masuk. Yuk!”

Pak supir membantu kami menurunkan barang-barang. Selesai membayar, kaki kami melangkah menuju resepsionis. Muka Petra udah mulai ‘WAH-WAH’.

“Waaah.. Ola, hotel ini..”

“Kenapa? Mewah?”

“BANGET! Gile, berapa duit?”

“Sssshhh. Jangan norak”

Sofitel memang hotel bintang lima yang cocok buat ekspresi Petra tadi. *Room rate* yang harus aku pilih adalah harga terendah di atas angka dua juta rupiah per-malam. KTT APEC 2013 tempat berkumpulnya dua puluh satu kepala Negara membahas ekonomi kemarin diselenggarakan disini. Akan jadi satu kebanggaan pernah duduk-duduk di lobi yang sama dengan para orang ternama itu. Tapi kepala Negara kan gak nongkrong di lobi, ya?

“Satu kamar atau..”



“Satu kamar, Mbak!”, petra menyahut cepat. Mbak resepsonis mengangguk.

“Eh eh, apa-apaan satu kamar? Dua kamar, Mbak”

“Ehm, ini sih usul gue, ya, La. Kalo dua kamar bukan nya buang-buang duit banget? gile mahal mampus, dan kita akan seminggu disini. Satu kamar lebih efisien. Ini sih Cuma usul”

“KAMU PERNAH DENGAR ADA ORANG DILEMPAR POWERBANK GARA-GARA USUL BEGITU?”

“Oke. Satu kamar, Mbak”

Hi hi. Manjur ternyata ancaman begitu? Enak aja satu kamar. Butuh nyiapain berapa *powerbank* buat nimpukin orang pura-pura ngigo?

*Check in* beres. *Bell boy* mengantar kami menuju kamar. Lorong menuju kamar mengingatkanku ke beberapa hotel di kota lain. Novotel Palembang, Lido di Ciawi, dan Sheraton Lampung. Hanya saja tentu yang ini lebih baru. Tapi dari keempatnya, dua hotel yang sedikit mirip arsitekturnya satu sama lain adalah Lido dan Sheraton. Kebetulan sejak kecil papa memang suka mengajak kami berlibur berbarengan dengan beliau *Business Trip*.

Sampai di depan kamar 2030 dan 2031 kami berhenti.

“Kita istirahat dulu, nanti jam empat sore keluar sebentar. Ada yang harus kita beli”.

Petra mengangguk. Otak nya pasti udah gak *concern* sama apapun kecuali tempat tidur. Muka bantal.

“Oh ya, seberapa jauh tempat ini sama lokasi buat acara Raisa Star lu itu?”

“Tinggal jalan ke *Hall*”

“Disini juga?”

“*That’s why I choose this place*”

\*\*\*

Rencana nya kami disini akan *stay* maksimal satu minggu sesuai dengan *rundown* yang ku baca di web. Kalo terus lolos tapi, karena setiap hari akan ada peserta yang di *drop out* sesuai vote dari penonton. Acara ini sendiri akan ditayangkan khusus di sebuah TV swasta nasional yang lagi hits itu. Raisa sendiri menurut info baru akan hadir di acara puncak.

Petra ternyata tumben-tumbenan udah siap duluan. Jam empat kami menyewa taxi dan keluar menuju pusat perbelanjaan. Suasana Bali mulai terasa. Gapura , patung-patung cantik yang banyak kita temui di hampir setiap titik di Bali. Belum lagi Bule yang mondar-mandir dengan sepeda motor yang keliatan kontras dengan badan jangkung nya diatas motor kecil. Ehm, ganteng-ganteng juga. Hi hi.

“Udah mau belanja-belanja, nih? Joger? Krisna?”

“Bukan Petraaaa, belum lah. Ntar aja belanja-belanjanya”

“Trus kita mau kemana?”

“Beli sesuatu”

“Apa?”

Pertanyaan Petra terhenti tepat dengan berhenti nya taxi sesuai kode yang aku berikan. Toko alat musik.

Aku mengajak Petra masuk. Wajah nya masih penuh tanda Tanya.

“Selamat sore Bli, ada gitar yang bagus?”

“Oh, ada. Listrik atau gitar bolong?”

“Yang akustik aja”

“Ola, ini apaan, lagi?”, Petra bisik-bisik dengan muka bingung.

“Udah, beli aja dulu, buat nyanyi-nyanyi di pinggir pantai biar gak sepi”

“Hah? Buat begituan doang? Penting, ya?”

“Sssshhhh..cepat pilih mana yang kamu suka dan nyaman ditangan”

Walaupun keliatan masih pengen protes, tapi Petra nurut aja. Ia memilih beberapa jenis, mencoba seberapa ‘jreng’ akustiknya.

“Yang ini gimana?”

Aku memperhatikan bentuknya. Cantik, warnanya putih tulang, simple dan suaranya bening.

“Oke. Berapa, bli?”

Aku membayar angka yang disebutkan. Setelah mendapat *cover* dan mendapat beberapa *gimmick* kami keluar toko.

“Sekarang apalagi? Banyak hal yang gue gak tau tentang perjalanan wisata Bali dan Raisa Star ini?”

“Sekarang ke Bandara”

“Lho? Jadi lu mau mengeksploitasi gue dengan jadiin gue pengamen Bandara? Itu illegal, Ola!”

Kalo aku jawab pasti jadinya satu jam debat gak penting. Cuekin aja.

\*\*\*

Udah hampir empat jam aku mondar-mandir di terminal kedatangan. Aku menunggu Denis, aku masih yakin dia akan datang. Tiket untuk London - Bali udah aku urus dan kode *booking* nya juga udah aku kirim ke Denis. Dengan begitu ia bisa cocokin jadwal kepulangnya dari Inggris untuk sampai di Bali untuk acara ini.

“Udah sampai mana, sih?”

Aku juga terus terang gak tau Denis sampai dimana. Dari kemarin dia gak ada kabar, asumsi ku mungkin dia benar-benar mau kasih kejutan. *Flight* dari London ke Bali memang membutuhkan waktu sekitar Sembilan belas jam transit Via Doha International Qatar, kemudian dari Qatar ke Ngurah Rai Internasional Airport.

“Jadwal *landing* jam Sembilan belas lima belas menit, sebentar lagi”, aku memandangi papan pengumuman digital dan mencocokkan tiket yang aku beli.

“Naik pesawat apa?”

“Qatar Airways”

“Ooo.. ngomong-ngomong berapa sih harga tiket nya?”

“Lima belas juta lebih sedikit”

“Wow.. cukup buat bayar kost gue setahun”

Ya, sih. Emang gak murah, tapi biar lah namanya juga demi cinta, dan demi mimpi.

Informasi *landing* Qatar Airways.

Dingin merambat dan ketegangan dimulai.

Bukan saja karena belahan hati yang udah aku kangenin sebulan itu akan datang, tapi juga jujur ada ketakutan sosok itu tetap tidak muncul.

“Udah setengah jam dari *landing*”, Petra ikut mencari sosok Denis.

“Mungkin masih antri bagasi”, aku terus menghibur diri dan menghilangkan segala bisikan kemungkinan gak ada Denis diantara para penumpang itu.

Satu jam berlalu.

“Ola.. gue bukan nya mau patahin harapan lu, tapi kayaknya lebih baik lu telpon Denis, pastiin kalo..”

“Ya”

Aku merogoh saku dan mengeluarkan smartphone.

“Aaarrggghh, pake mati segala, nih!”, Baterai nya drop. Ngeselin banget sih.

“Gak bawa power bank atau HP lain?”

“Gak ada, kan tadi aku keluar gak bawa tas. Cuma handphone ini sama dompet”

“Ya udah pake punya gue”

Aku menyambar handphone Petra. Dial nomor Denis. Ada nada tunggu sampai dua kali putaran sampai akhirnya suara itu terdengar.

“Halo Petra!”

“Ini aku”

“Ola?”

“Ya”

“Oh, hai”

“Hai apa? Kamu dimana? Kenapa belum keluar juga?”

“Keluar?”

“Bandara, kamu dibandara Ngurah Rai kan? Udah *landing*, kan? Qatar Airways, kan?”

“Eee.. gini..”

“*Don't say that you're not coming*”

“Gue...”

“Bilang kamu masih di dalam antri bagasi dan sebentar lagi keluar!”, mataku tiba-tiba hangat. Suaraku berat.

“Maaf Ola, gue gak bisa dateng”

“GAK BISA DATENG? KENAPA GAK BILANG? HAH? DAN KENAPA GAK DATENG?”

“Gue harus ngurusin bisnis, gak bisa ditinggal”

“*You know what?* Ini bukan Cuma tentang Raisa Star! Ini tentang harapan besarku bisa membentuk keluarga sama kamu, Denis!”

“.....”

“Aku pengen kita menikah tahun depan, aku pengen bahas itu sama kamu disini, di tempat ini. sekaligus *hunting* lokasi dan lain-lain. Tapi...”

“.....”

“Tapi kamu gak dateng, Denis...”, air mataku jatuh.

“Gue gak bisa”

“Oke. Kapan kamu pulang? Yah, aku gak bisa maksa kamu dateng ke Bali, gak apa-apa. Kita bicarain pas kamu pulang”

“Gue gak pulang dalam waktu dekat. *I will stay here for..*”

“Kamu bilang Cuma ada urusan bisnis sebentar disana?”

“Sorry.. gue gak jelasin semuanya waktu itu”

“Jadi kamu tetap gak akan pulang walaupun aku bilang ini tentang kita, masa depan kita, cinta kita?”

“Dengan berat hati, begitulah”

“TEGA KAMU!”

Air mata ku tumpah.

Handphone aku banting.

“Olaaaa! Handpone gue!”

Sudah terlanjur hancur, seperti hatiku saat ini.

\*\*\*\*



*Telah lama aku bertahan  
Demi cinta wujudkan sebuah harapan  
Namun ku rasa cukup ku menunggu  
Semua rasa tlah hilang*

*Sekarang aku tersadar  
Cinta yang ku tunggu tak kunjung datang  
Apalah arti aku menunggu  
Bila kamu tak cinta lagi*

*Namun ku rasa cukup ku menunggu  
Semua rasa tlah hilang*

*Sekarang aku tersadar  
Cinta yang ku tunggu tak kunjung datang  
Apalah arti aku menunggu  
Bila kamu tak cinta lagi*

*Dahulu kaulah segalanya  
Dahulu hanya dirimu yang ada di hatiku  
Namun sekarang aku mengerti  
Tak perlu ku menunggu sebuah cinta yang sama*

*Sekarang aku tersadar  
Cinta yang ku tunggu tak kunjung datang  
Apalah arti aku menunggu  
Bila kamu tak cinta lagi*

*Sekarang aku tersadar  
Cinta yang ku tunggu tak kunjung datang  
Apalah arti aku menunggu  
Bila kamu tak cinta lagi*

(Apalah Arti Menunggu, diciptakan / diaransemen oleh Ramadhan Handyanto Jiwatama, Adrianto Ario Seto, Raisa Andriana)



Rasanya aku pengen ketemu Raisa dan tanya bagaimana lagu nya bisa pas banget dengan yang aku rasain. Lagu ini, cukup bikin aku melewati separuh malam dengan air mata.

Kenapa Denis?

Kenapa jadi begini?

Kenapa kamu gak dateng?

Kenapa aku sia-sia ngabisin waktu buat percaya dan berharap kamu punya cinta yang sama besar dengan yang aku punya?

Cinta yang mulai saat ini harus dikubur.

\*\*\*

# 3

## Bye Bye

**M**asih sembab ketika turun sarapan pagi ini. Bantuan beberapa *make up* ternyata gak begitu menolong. Ah, sudah lah, akhirnya ku hapus lagi segala *make up* yang dua jam aku poles sana-sini ini ku nyatakan gagal. Biar lah, hampir gak ada bedanya koq, tetap aja mata sembab.

Dan tetap cantik.

“Pagi”, Petra menyapa dengan senyum khas nya. Tumben ramah? Mungkin dia gak enak kali mau jahilin aku pas begini. Dia pasti tau aku sedih banget tadi malam.

“Pagi. Aku kira kamu masih molor”, kami memilih menu sarapan pagi. Aku lebih terbiasa makanan ringan kaya pancake dengan madu atau roti gandum trus minum susu dan beberapa iris buah. Lirik ke Petra, dia ngambil nasi goreng dengan tambahan daging, sosis, ini, itu, penuh banget piringnya.

“Gue bisa koq bangun pagi, kalo lagi semangat”

“Semangat?”

“Semangat pengen tau seberapa bengkak mata lu, ha ha”

“Dasar. Tuh sarapan kaya makan siang, kuli panggul, Mas?”, sindirku.

“Lu kan udah bayar mahal untuk hotel ini, jadi jangan disia-siain dengan Cuma makan roti!”

“Halah, ngeles aja”

Kami ketawa kecil dan melangkah meja dengan nuansa balutan kain putih.

“So, apa rencana lu? Kita pulang siang ini?”, Petra kembali membuka obrolan setelah kami menyelesaikan sarapan dan pelayan resto menawarkan kopi.

“Gak, kita tetap disini sampai acara selesai. Ya setidaknya sampai kita harus pulang karena kalah voting, ha ha”, aku mulai mencoba tertawa.

“Kita?”

“Ya, kita”

“Bentar deh. Maksud lu, lu akan tetep lanjut ikutan Raisa Star ini?”

“Sure”

“Lho? Kan Denis gak dateng?”

“Kan masih ada kamu”

“Itu kan daftar nya nama lu dan Denis?”

“Emang orang tau yang mana Denis? Kan di rekaman yang aku kirim Cuma ada suara aku nyanyi, diiringin Denis main piano. Apa bedanya kalo kamu yang maen alat musiknya sekarang?”

“Wah, gila lu. *Look*, pertama, gue gak bisa main piano”

“Itu kenapa kemarin sore aku ajak kamu beli gitar”

“Katanya Cuma buat gitar-gitaran di pinggir pantai? Wah parah lu ngerjain gue begini”

“Iya, gitar-gitaran dipinggir pantai trus ada juri.. ada kamera.. sama ada *backdrop* bertuliskan Raisa Star”

“KEMARIN GAK GITU BILANGNYA! GGGRRRHHH”

Nah, bagus lah. Sekali-sekali Petra yang mesti sebel. Masa aku melulu yang sebel sama dia? Hi hi.

“Tenang, kamu cuma tegang aja.. santai.. santai.. pasti bisa.. tarik nafas”

Petra monyongin bibir.

Aku yakin Petra bisa. Dia dan Denis sama baiknya dalam bermain alat musik, Denis dengan piano dan Petra dengan gitar. Tapi namanya Petra, manusia ini paling ribet kalo disuruh tampil. Main gitar ya selalu aja buat konsumsi pribadi doang. Aku sering denger dia main gitar di ruang kantorku, di Café, pas jam dia istirahat. Dan selalu berhenti kalo ada yang masuk. *I know he's a good guitar player*. Dan plan B jaga-jaga dengan beli gitar kemarin ternyata tepat. Ya, walaupun sedikit, aku tau sebagian hatiku cemas Denis gak dateng. Dan harus ada orang lain yang menggantikannya. Sebuah firasat yang berusaha aku abaikan karena tertutup sebuah harapan besar, tapi benar terjadi.

“*Whatever lah*. Jangan protes kalo kalah gara-gara gue main gitarnya ngaco”

“*I know you're not*”

“Yang kedua. Ini kan kalo gak salah yang ikut mesti *couple*, pasangan, pacaran. Betul?”

“Iya”

“Trus kita...”

“Siapa yang tau? Dari sekarang kamu belajar *acting*. Oke?”

“Bener deh mendingan gue di Jakarta aja kemarin. Ikut kesini perasaan semua jadi aneh”

“Maksudnya jadi pacarku itu aneh?”

“Pura-pura jadi pacar lu itu yang aneh!”

“Demi kebaikan, Petra!”

“Kebajikan gak diawali dengan cewek frustasi trus banting HP gue”

“Oh God, itu kecelakaan. Ntar gue ganti, sementara pake HP gue deh, pilih aja yang mana”

“Semuanya pake ornament teddy bear!”

“Trus kenapa?”

“Fiiuuuhhh!”

\*\*\*

Kami punya waktu lima jam menuju antrian putaran hari pertama. Aku menjelaskan ke Petra bahwa putaran pertama, kita hanya akan *perform* dengan satu lagu seperti beberapa ajang pencarian bakat serupa yang pernah laris di TV. Tanpa penonton, hanya tiap pasangan akan dipanggil ke sebuah ruangan untuk perform di depan juri. Dan satu lagu ini yang akan kita bahas.

Jreeeng.

Petra sedang menyetel gitar.

Tangan sebelah kiri nya aktif memutar *Tunning pegs*, benda kecil berjumlah enam yang ada di bagian kepala gitar. Dengan itu ia mengatur

tinggi rendahnya nada dengan menyesuaikan tingkat ketegangan senar. Alat musik paling populer satu ini kalo gak salah menurut cerita pertama kali ditemukan diantara kepingan puing Babilonia 1900 – 1800 sebelum masehi. Tapi sumber lain juga menyebutkan kalo gitar berasal dari Spanyol karena alat musik ini mirip dengan Vehuela yang mulai dikenal di abad enam belas.

Telaten sekali. Tangan kiri bergerak, diikuti jari kanan memetik senar, berulang sampai kombinasi nada dari tiap senar sama dan membentuk nada yang tepat.

“Oke, *done*. Mau cobain lagu apa, Mbak Raisa?”

“Ha ha, tumben”

“Menghibur orang gak ada salahnya”

“Ummm, lagu Raisa dong”

“Oke. Apalah arti menunggu?”

“Emang kamu tau lagu itu?”

“*Oh my god*, siapa manusia di Café yang gak tau lagu Raisa secara...”

“Iya iya, secara tiap hari aku puter lagu-lagunya, he he. Emang sesering itu, ya?”

Petra monyongin bibir. Kalo lagi males ribut, gaya itu jadi andalan.

“Yuk.. seberapa nada nya?”

“Coba dari E”, Jari Petra menari diatas dawai dan terdengar nada kunci E yang dimaksud.

Aku berusaha mendengarkan dengan teliti agar bisa menangkap nada E, dan menyamakan dengan suaraku.

“Gue maenin intro dulu, ya, biar lu dapet *feel* nya, baru masuk. Intro nya nanti di E A C Am B. Tapi kalo bait awal, E A G#m F#m B E”

“Siip”

Petra memainkan intro dengan lembut. Sambil mengumamkan senandung intro nya.

“Siap-siap”, Intro nya udah mau selesai. Aku mengambil nafas.

“Telah.. lama aku bertahan.. demi cinta wujudkan sebuah harapan.. namun ku rasa cukup ku menunggu.. semua rasa tlah hilang..”

Petra memberi jeda sebentar.

“Reff nya dari E ke C#m ya”

Aku mengangguk dan melanjutkan lagu.

“Sekarang aku tersadar

Cinta yang kutunggu tak kunjung datang

Apalah arti aku menunggu bila kamu

Tak cinta lagi”

Entah bagaimana, mataku berkaca-kaca lagi. Sedikit lagi pasti jadi tetesan kalo Petra gak menghentikan lagu nya.

“Stop dulu. Coba tempo kita turunin sedikit, ya. biar lebih dramatis. Kalo yang kita main barusan kan standar sesuai lagu aslinya”

Terima kasih Petra.

Aku tau kamu berhenti untuk menahan air mata ini agar tidak jatuh, bukan hanya tentang merubah tempo versi akustik agar lebih dramatis.

Aku punya sedikit waktu untuk menarik kembali perasaan ke level normal.

*There's no Denis.. forget him*, bisik suara dari hatiku.

"Ehm ehm", aku test vocal dulu untuk memastikan belum serak karena biasanya ketika mata berair, entah kenapa tenggorokan juga ikut-ikutan serak.

"Kita coba lagi?"

"Siap"

Lagi, kami mencoba terus sampai matahari makin tinggi. Sementara cukup karena harus menyisakan suara untuk pertunjukan sebenarnya. Petra meletakkan gitar dan meneguk minuman ringan yang udah gak dingin lagi.

"Mau yang dingin?", aku menawarkan. Soalnya aku tau banget Petra suka minuman dingin, beda sama Denis yang sukanya kopi hangat.

"Boleh"

"Aku ambilin dulu, ya"

"Ini kan kamar gue? Koq jadi tamu yang ambil?"

"Anggap aja ucapan terima kasih karena udah jadi gitarisku"

"Hey.. gue belum bilang setuju, ya!"

"*You did*"

"Kapan?"

Ah, masih aja mau dibahas? Kalo gak setuju kan gak mungkin dia mau sesabar itu ngulik lagu. Kenal bertahun-tahun baru kali ini Petra mainin gitar buatku.



Aku membuka kulkas dan mengambil dua kaleng minuman segar. Sambil berjalan kembali ke balkon aku sekilas melirik sofa. Ya ampun, tadi pagi lewat gak begitu merhatiin itu baju-baju ternyata acak-acakan banget ditumpuk di Sofa. Dasar cowok!

“Yang rapi sedikit kenapa? Baju-baju ditaruh begitu, kusut tau”, Petra menerima minuman yang aku ulurkan.

“Yah, dia ngomel kaya emak gue”

“Bener dong, ada lemari bukan digantung rapi”

Dan berantem ala aku – Petra ini terus berlanjut sampai jam makan siang tiba.

\*\*\*

Aku diiringi Petra dengan menenteng gitar menuju *hall* yang dipilih untuk putaran pertama ini. Kami turun ke lobi sebentar untuk menemui resepsionis, *extend room*. Aku memang hanya *booking* untuk lima hari, dengan *payment extend* per-hari karena gak tau sampai hari ke berapa lama kami bertahan di kompetisi ini.

“Silakan”, resepsionis dengan ramah menyerahkan kunci kembali setelah proses *extend* dan pembayaran beres.

“Petra? Ola?”

Siapa, ya?

Seorang gadis yang sebaya dengan kami, dengan balutan kain pantai dibagian bawah dan ‘kaos pantai’ serta tambahan kacamata hitam terselip diatas jidat.

“Jessica.. ini Jessica, ya ampun, masa lupa, sih? Petra apa kabar?”, gadis itu mengulum bibir ketika menatap Petra. Ia mengulurkan tangan. Oh ya ampun, iya, aku inget! Cewek yang kejar-kejar Petra waktu kuliah! Gila, jadi cantik banget? betapa kebetulannya reuni kecil ini!

“Jessica? Jessica bando pink?”, Petra meyakinkan.

“Iya! Petra inget? Duh, senang nya”, ia menutup tangan didepan mulut dan setengah lompat.

“Kamu beda banget sekarang, Jessi?”

“Ah, Ola.. makasih, Jessi tersanjung, hi hi hi. Eh, kalian koq disini, lagi ngapain?”

“Gue lagi nemenin dia”, Petra menyikut lenganku.

“Dan aku, lagi ditemenin dia”, aku gentian menyikut. Apa sih ini?

“Wah, kalian temen-temenan, dong? Hi hi hi”, lagi, Jessica cekikikan. Penampilannya hampir 360 derajat berubah, tapi untuk yang satu itu tetap sama, *that's* Jessica bando pink!

Sekarang aku bener-bener nahan ketawa.

“Kamu sendiri ngapain di Bali? Wah, setahun ya gak ketemu”

“Jessi lagi ada sesi *hunting* disini. Jessi model sekarang”

“Wow? Model?”, pantas *make over*nya super. Ckckck... Petra pasti nyesel dulu cuekin cewek cupu ini, ha ha.

“Jessi kangen sama Petra”, mata gadis itu berkedip-kedip.

“Memang gak pernah kontak-kontak?”, aku memancing lebih jauh. Biasanya Petra sebel kalo aku begitu. Dan “AAAAWWW! Petra!”, sialan, kakiku diinjek Petra.

“Udah dulu, ya. Kami harus..eee.. pergi dulu”, Petra menyudahi obrolan.

“Jessi juga mau pergi dulu. Eh, Petra berapa nomornya?”

“08880874xxxx”, aku dengan gesit menyebutkan. Petra melotot. Yes! Dapat bahan nih buat ledekin Petra.

Gadis itu melambaikan tangan dan menunggu kami benar-benar hilang dari pandangan. Aku jadi pengen ketawa ngakak sekarang.

\*\*\*

Sekitar jam tujuh malam kami baru dipanggil EO untuk masuk ke ruang tempat para juri akan memilih separuh saja dari total peserta. Berarti delapan belas pasangan akan lolos untuk kembali tampil lusa.

“Jangan lupa, nanti sebelum masuk ke ruangan ada kamera, lambai tangan ya, ucapin sesuatu. Diruangan juga ada kamera ON merekam penampilan kalian. *Do the best!*”, seorang pria bergaya metroseksual memberi *brief* sebelum kami masuk ruangan. Aku dan Petra melangkah masuk.

“Hai...”, tiga orang juri menunggu kami.

“Halo”, aku menjawab mereka dengan ramah.

“Ini Ola dan...”

“Pet..”

“Denis!”, aku memotong cepat. Duh, Petra koq lupa, sih! Hampir aja.

“Denis dan Ola. Sebelumnya kami ucapkan selamat, dari ribuan pasangan kalian masuk di tiga puluh enam besar”

*“Thank you”*

“Silakan dimulai”, juri yang lain memberi kode.

Petra menarik nafas panjang, aku tau dia *nervous*. Ini pertama kalinya ia ‘tampil’. Tanganku mengusap punggungnya sebentar, semoga ia jadi sedikit lebih rileks.

Intro mulai terdengar. Aku bersiap.

*“Telah.. lama aku menunggu...”*

Tiga juri menatap kami dengan serius.

Aku terus bernyanyi, dan seperti terbawa suasana, pada saat nada *overtone* di bagian pengulangan reff terakhir, aku hampir saja kembali menangis.

Bayangan Denis seolah bermunculan.

*He sould be here.*

Dia mestinya ada bersamaku, memainkan piano, dan mungkin tidak perlu memilih lagu ini. Dia juga mestinya malam ini duduk di pinggir pantai bersamaku setelah kami tampil, dan membicarakan rencana pernikahan kami.

Tapi ternyata salah.

*Cinta yang ku tunggu tak kunjung datang.*

Dan aku gagal membendung air mata.

“Yeeeeee.. WOW!”, tiga juri memberikan *standing applause* buat penampilan kami.

“Ola”, Juri yang mirip Mbak Titi DJ itu mengulurkan tisu, aku melangkah menyambutnya.

“*Well done*”, juri pria berambut separuh mengucapkan komentarnya.

“*Thanks*”, aku masih meredakan emosi. Petra menggenggam tanganku. Cukup menolong. *I feel better*.

“Oke. Ini peserta pertama yang sangat menghayati lagu Apalah Arti Menunggu”, komentar juri yang satu lagi. Ya, Cuma Petra yang tau kenapa aku se-emosional ini.

“*So, judges, let's make decision*”, ucap juri wanita tadi.

“Sebenarnya kami akan mengumumkan nama yang lolos besok pagi, bukan langsung setelah perform karena harus seleksi ketat memilih delapan belas pasangan terbaik. Tapi untuk yang ini.... *welcome to Raisa Star phase two!*”

“*Yeeeeiiiiiiiiiyyyyy!*”, aku reflek melompat.

Petra tersenyum dan menghembuskan nafas panjang yang mungkin ia tahan selama tampil tadi. Kami berpelukan.

“Makasih Petra”, bisikku.

“Makasihnya sama Juri”

Aku memukul pundaknya pelan.

“*Congrat dan sampai ketemu besok*”, Juri menutup euphoria kami berdua.

\*\*\*

Sebuah meja dengan taplak putih ditemani remang lampu dari empat sudut, latar belakang langit gelap tapi meriah dengan ribuan kerlip bintang, sayangnya bulan baru muncul seiris. Kalo *full moon* mungkin akan lebih seru lagi. Seseekali suara ombak yang tidak terlalu keras melengkapi indah nya suasana *dinner* malam ini.

“Kenapa gak lu *cancel* aja, sih? Buang-buang duit lagi. Kita kan bisa makan di KFC aja”, mulai deh Petra. Ngerusak suasana aja.

“Gak bisa di *cancel* Petraaaaa. Udah terlanjur dibayar”

Seharus nya Denis dan aku yang disini, dengan bahasan gedung mana yang akan kami pilih nantinya untuk pernikahan, *Wedding Organizer* mana yang akan kami hubungi, dan siapa perancang busana yang akan dipilih. Ah, semuanya sudah menguap dan hilang sekarang.

“Gue baru kali ini *dinner* begini”, Petra mengomentari betapa sempurna pihak hotel menyusun sebuah makan malam untuk pasangan yang ingin menikmati waktu berdua sambil menikmati beberapa potong daging yang dibakar dengan sempurna. Kami gak sendiri, ada sekitar dua puluh pasangan yang juga saling menatap dengan penuh cinta, dengan susunan jarak meja sekitar sepuluh meter.

“Romantis, kan?”

“Ya, buat mereka”, Petra membuang pandangan ke sekitar.

“Mainin gitar dong, Petra”

“Oke”

Cowok berambut acak-acakan ini membuka cover gitar, dan mengeluarkan nya dengan hati-hati. Aku koq baru sadar ya, dia begitu ‘baik’ memperlakukan gitar itu. Pelan-pelan, hati-hati, dan menyentuhnya seperti

menyentuh sesuatu yang sangat rapuh dan perlu sentuhan kasih sayang. Dengan penampilan yang asal dan naluri rese di atas normal, kontras dengan caranya memperlakukan sesuatu. Seharusnya aku bisa melihat itu setiap kali ia mencampur setiap bahan pada saat meracik kopi, green tea, bahkan bahan-bahan nasi goreng. Untuk ukuran bukan cheff dan bukan barista, *he's the best.*

"Ini lagu buat Olaaaaa", ia *present.*

Aku memberi tepuk tangan kecil. Lagu apa, ya?



"Hey Girl,

*You know you're beautiful*

*Where is the pretty smile that*

*You've been hiding far too long*

*Hey Girl,*

*You know you're wonderfull*

*If he doesn't appreciate you*

*Then it's time to say....*

*Bye Bye... Say Bye Bye... Say Bye Bye...*

*If he does'nt treat you right*

*Then who is he to stick around just say good bye.."*

Oh, lagu Bye Bye nya Raisa?

*"Hey Girl, You know you're amazing*

*Anyone who gets to love you*

*Is one lucky guy*

*Hey Girl,*

*You know you're a queen*

*If he doesn't appreciate you*

*Then it's time to say..."*

Aku mulai terpancing untuk ikut bernyanyi. Aku baru tau kalo Petra bisa nyanyi walaupun gak spektakuler kaya Sammy Simorangkir atau Sandy Sandoro.

*"Bye Bye...Say Bye Bye...Say Bye Bye..."*

*If he doesn't treat you right*

*Then who is he to stick around just say good bye..*

*I won't let anyone make me feel sad*

*I won't let anyone make me feel down*

*I won't let anyone make me feel unhappy*

*If you don't treat me right*

*Then it's time for me to*

*Say bye bye...Say bye bye...Say bye bye..."*



Kami mengakhiri lagu dengan tepuk tangan dua pasangan terdekat yang rupanya mendengar kami bernyanyi. Ya ampun, Petra.. Petra.. pinter banget pilih lagu. Seperti suntikan semangat. Eh, tadi banyak kata *Pretty smile* dan *beautiful*, kan, ya? *that's for me?*

"Tau kenapa gue pilih lagu itu?"

"Iya"

"Lupain yang udah terjadi, dan.."

"*Say bye bye, right?*"

Kami bertukar senyum.

"Oke, aku coba, deh"

"Ntar gue bantu lupain Denis", Petra menatapku tajam.

"Caranya?", aku jadi bertanya-tanya.. Petra, ummmm, apa mungkin...

"Gue pentung lu pake gitar, biar amnesia, ha ha haaaa"

"Sialan!", ffiuuuhhhh, aku kira.

Sedang asyiknya kami bercanda, tiba-tiba.. ujuk-ujuk.. sekonyong-konyong.. sosok itu nongol.

"Haiiiii"

"Oh, *not again*", Petra langsung nepok jidat.

"Hai Jessi, sini gabung", aku menyambutnya dengan ramah.

"Duduknya dimana?"

"Oh iya, kursi nya Cuma dua", aku baru sadar.

“Sini ambil kursi gue”, jawab Petra buru-buru.

“No no.. ini, kursi ku aja”, aku langsung menarik tangan Jessica dan memberikan tempat. Petra langsung merengut.

“Makasih Ola cantik. Eh, Ola jadinya duduk dimana?”

“Tenang, aku kebetulan mau balik ke kamar, udah ngantuk. Silakan lanjutin sama Petra, ya!”

Ha ha. Petra pasti bête banget.

“Jessi”, bisikku.

“Ya Ola?”

“Petra masih Jomblo..ssstttt..hi hi”, aku puas banget.

“OLA!”

Kabur ah.

\*\*\*

# 4

## Terjebak Nostalgia

**D**ay 3.  
Gak pernah janjian, tapi kebetulan memang pagi ini aku dan Petra ketemu lagi pas sarapan. Aku sengaja gak bangunin dia, biar terbiasa sedikit bangun pagi. Ternyata bisa, kan?

“Pagi”

“Pagi. Sampe jam berapa semalem di pantai sama Jessica?”

“Sebentar doang, koq”

“Apaan sampe jam dua belas masih disana aku liat?”

“Lu nguntit gue?”

“Idih, kan dari balkon keliatan”

“Yeee, katanya mau tidur. Taunya ngawasin”

“Huh!”

Iya juga, sih. Gak tau semalem koq sampe kamar niat tidur jadi batal. Penasaran aja mereka berdua bakal berapa lama duduk disitu. Taunya, awet! Keliatan ketawa-ketawa... petra maenin gitar.. dih! Gitu gayanya ogah-ogahan.

“Kalian jadian?”, aku penasaran.

“Kepo ah”

“Yeee, cerita dong”

“Apaan, kagak ada. Cuma ngobrol doang cerita-cerita jaman kuliah. Ngebahas temen-temen”

“Oh ya?”

Entah mengalihkan atau apa, berikutnya Petra bercerita panjang tentang beberapa nama. Ada Eza yang sekarang sudah sukses membangun bisnis properti. Fransisca dan Reno yang tahun kemarin merit, sukses membuka usaha *tour & travel* dan sekarang tinggal di Australia. Gak nyangka, dulu dua pasangan itu waktu kuliah terkenal paling irit. Pacaran selalu temanya teh botol dan bakso dengan sesekali selingan batagor. Ituuuu mulu sementara yang lain udah *up grade* ke tongkrongan yang lebih hits. Kalo yang lain kencan dengan nonton XXI, mereka cukup beli DVD bajakan dan nonton di kost. Bener, ya, irit pangkal sukses. Yang gak kalah seru adalah pas Petra cerita bahwa kata si Jessica, Cindy, yang dulu ke kampus paling wah dengan BMW tipe termahal saat itu, sekarang hidup susah nemenin suaminya jualan warung kelontongan kecil dipinggir jalan sejak bokapnya yang pengusaha kinclong itu bangkrut. Hidup bisa berubah sedemikian cepat.

“Banyak juga kejutan setelah satu tahun kita wisuda, ya”

“Gitu deh. *Everybody changes*”

“Oh ya, nanti sore gimana?”

“Belum gue ulik, sih. Sekalian aja abis ini kita latihan. Lagu apa yang harus bawain?”

“Info yang aku baca dari web tadi pagi, kita dapet jatah bawain lagu Terjebak Nostalgia”

“Gue agak lupa lagu nya”

“Di kamar kita bahas”.

“Oke”.

Kami menyelesaikan sarapan. Sebelum meninggalkan meja, seorang pria melintas. Wajahnya lumayan familiar.

“Mirip siapa, ya?”, aku memutar ingatan.

“Sandy Sandoro bukan, sih?”

“Iya mirip. Hi hi”

“Eh, gue penasaran, deh. Sandy Sandoro itu masih sodaraan sama Titiek Sandora bukan, ya?”

“Gak usah mulai deh, Petra”

\*\*\*

Kami memutar lagu Terjebak Nostalgia berulang kali, memastikan setiap *chord* dan nadanya sudah dikuasai Petra dengan baik. Ia mendengarkan dengan serius dan beberapa kali *pause* lagu, mencari *chord*-nya, lalu mengulang lagi sampai benar-benar *fix*. Cowok ini ternyata detail banget dan sabar.

“*Chord* udah aman. Sekarang tinggal dapetin *feel* lagu nya”, Petra meletakkan gitar dan menyulut sebatang rokok.

“Jadi lagu ini bercerita tentang seorang cewek ditembak sama cowok, sebenarnya dia pun udah ngerasa bahwa cowok itu punya rasa sama dia. Tapi dia belum bisa terima karena dia sendiri tuh belum bisa lepas dari kenangan masa lalu nya. Dia masih aja terjebak nostalgia” aku coba menterjemahkan arti dari lagu Terjebak Nostalgia nya Raisa.

“Kenapa gitu?”

“Ya mungkin putusnya belum lama”

“Ya udah lupain aja kenapa? Kan udah putus, pergi, dan gak kembali”, Petra sambil mengamati teks lagu yang lagi-lagi entah kenapa koq kisah yang didalam nya seperti gak asing. Untuk bagian baru putus dan gak kembali nya doang, sih.

“Ya gak segampang itu, lah. Namanya juga baru putus”, aku menempatkan sudut pandang sebagai orang yang mengalami gimana rasanya baru putus. Gak mungkin lah bim salabim lupa.

“Trus gimana cara nya si cowok tadi biar bisa mendapatkan hati sang cewek?”

Pertanyaan Petra agak aneh, ya?

“Ya bantu ngelupain si cowok, mungkin? Biar cepat keluar dari kondisi terjebak nostalgia”

“Gitu, ya?”

“Kenapa jadi nanya gitu, sih?”

“Kan lagi nyari *feel* lagu nya”

Untuk beberapa saat kami terdiam. Petra menerawang dan menatap keluar dengan pandangan kosong. Aku gak tau apa yang ia pikirin. Suasana jadi kaku untuk sesaat.

“Apa kabar Denis?”, Cuma itu suara yang keluar dari mulut Petra.

“Gak tau”

Sepi lagi.

“Ke toilet dulu”, Petra beranjak.

Aku mencoba mencerna beberapa hal barusan. Pandangan Petra koq agak beda, ya? dari mulai dulu sehari-hari di kampus, trus di Café, sebelum berangkat, sampai di Bali, dan hari ini. Aku gak ngerti dimana bedanya tapi aku ngerasa perubahan-perubahan itu ada.

Ah, sudah lah.

Mata ku beralih ke baju-baju yang masih aja ngejogrok di sofa. Berantakan banget. yang begini emang perlu sentuhan wanita.

Aku memindahkan nya ke *hanger* di lemari.

Untuk pertama kalinya aku melakukan ini untuk orang lain.

\*\*\*

Tepat jam dua siang para peserta berkumpul di sebuah ruangan gak jauh dari tempat penjurian kemarin. Info nya, kami semua akan take semacam video promosi untuk dukungan karena mulai hari ini, semua dihitung berdasarkan vote. Video akan diunggah ke youtube, dan ditayangkan pada saat liputan *behind the scene*, untuk menguatkan malam puncak live show di malam minggu nanti.

Tiba giliran kami berdua untuk masuk.

“Ditanya apaan nanti?”, Petra seperti biasa gak tenang untuk urusan tampil.

“Mana aku tau?”

Di dalam sudah menunggu seorang cameramen, presenter, sutradara program, dan satu orang kru.

“Halo, Mbak Ola, Mas Denis, apa kabar?”

“Baik”, jawab kami berdua kompak.

“Rileks aja, ya. nanti presenter akan menanyakan beberapa pertanyaan, jawab dengan tenang dan gak usah buru-buru. Kamera akan mengambil gambar sedikit menyamping. Ini Cuma butuh waktu sebentar koq, sekitar lima menit kalo semua lancar. Video promonya sendiri akan berdurasi sekitar dua menit, dengan tambahan *insert* penampilan anda berdua kemarin”, sutradara menjelaskan. Kami mengangguk.

“Dua menit yang saya maksud untuk video promosi. Setelah selesai, anda berdua boleh istirahat dulu, dan nanti malam langsung ke ruangan samping, siap-siap live show jam tujuh malam dimulai. Dan voting sudah di mulai, akan ditutup besok pada saat live show besok malam. So, mulai promosi ke temen-temen, ya”

“Oke, Mas”.

Kru memasang mikrofon *Clip on* dan meminta kami mencoba suara. Setelah oke, syuting pun siap dimulai.

“Oke semua siap, tiga, dua, satu”

“Pemirsa pasti pengen tau lebih jauh tentang pasangan finalis kita kali ini. Haiii Ola”

“Hai”, jawabku mantap.

“Hai Denis”

Petra diem aja. Aku harus nyikut sampe dua kali.

“Hai”.

Masih juga belum mendalami peran sebagai Denis, ugh.



“Oke, bisa diceritakan sedikit tentang hubungan kalian berdua? Seperti kita tau semua peserta disini adalah *couple*. Boleh tau udah berapa lama pacaran?”

Kami berdua berpandangan sebentar. Gak nyangka ada pertanyaan semacam ini.

“Eee, dua tahun”

“Satu tahun”

Aduh, kan, gak kompak.

“???” , presenter bengong.

“Maksudnya satu tahun pedekate, dan satu tahun sisanya udah pacaran”, aku buru-buru meralat.

“Ow, rupanya begitu. Oke, pertanyaan selanjutnya adalah tentang bagaimana dulu anda berdua bisa jatuh cinta sama lain”

Mampus.

Aku kembali harus memutar otak. Petra juga bukannya ikutan bantu malah diem aja.

“Denis?” , Tanya presenter.

“Eeee.. dia aja yang jawab”

Kan, ugh! Petra!

“Kami dulu temen kuliah, lalu bikin usaha bareng, *café*. Dan yah, mungkin karena tiap hari barengan jadinya rasa itu tumbuh”.

Aku Cuma bisa mengarang sejauh itu. *I'm not a good liar anyway.*

“Wah, sahabat jadi cinta, ya? Nah, ini yang terakhir. Denis, bagaimana sosok Ola dimata anda?”

“Ehm”, Petra keliatan banget gugup.

“Ola... *she's pretty*, mirip Raisa kata orang”

“Ha ha, saya juga sempat berpikir begitu”, sambut presenter. Aku sedikit tersipu.

“Dia adalah sosok yang cerdas, dengan pribadi yang sangat kuat dalam mengejar apa yang ia inginkan. Dia juga baik, dan seru”

“Seru?”

“Ya, seru”

Sebenarnya seru yang dimaksud adalah kapan aja bisa dia ajak berantem.

“Boleh tau sedalam apa anda mencintai Ola?”

“Gue sayang sama dia jauh melebihi siapapun yang pernah mencintainya”.

Deg.

Jantungku berdetak dua kali lebih cepat. Eh, aku hampir lupa ini Cuma sandiwara. Ha ha, ya ya.. sandiwara.

\*\*\*

Kami sepakat untuk tidak membahas tentang jawaban-jawaban ngawur syuting barusan. Aku kembali ke kamar dan istirahat untuk menjaga suara sampai persiapan live show nanti jam lima sore untuk make up, dan jam tujuh malam pertarungan putaran kedua. Raisa sendiri dijadwalkan akan datang

dan menjadi Juri pada saat final di putaran terakhir nanti. Kami harus masuk delapan besar malam nanti biar aku bisa ketemu Raisa! Yeeei!

Baru aja menghempaskan tubuh ke *bed*, ada suara ketukan yang kurang terlalu jelas. Siapa, ya? Aku dengan langkah setengah diseret melangkah menuju pintu. Aku intip. Lho? Jessica? Mondar-mandir di depan pintu. Koq tau kamarku disini, ya?

“Ya Jess....”

*You know what?* Petra juga buka pintu.

Jessica bengong. Aku juga.

“Eh, maaf Ola.. salah ternyata yang itu kamar Petra.. hi hi hi”

Oh, oke. *I know*. Sekarang aku jadi salting.

“Petra, jadi, kan kita makan siang bareng?”

Makan siang bareng? Ini udah jam berapa? Lewat dari tadi kaliiii.

“Yuk”, Petra mengangguk dan menutup pintu kamarnya. Ow? Jadi udah janji?

“Petra! Nanti jam lima tuh kita mesti udah siap di lokasi!”, aku berbisik, tapi lebih mirip bentak-bentak.

“Masih lama, ah”

“Daaa Olaaa. Eh, Ola mau ikutan?”

“Males”

“Ya sud, daaa lagi”

Ikh. Petra ini gimana, sih! Istirahat kek, apa kek, kalo dia keluyuran dan telat gimana coba?

Bodo ah.

Aku setengah membanting pintu. Huh.

Niat hati pengen lanjutin bobo siang sebentar, tapi ntah kenapa ada rasa bête yang tiba-tiba menyerang. Sebel.

Tapi sebel kenapa, ya? Ah bodo aaaah!

Aku menutup muka dengan bantal dan ngedumel sendiri.

\*\*\*

Jam enam lewat empat puluh tujuh menit waktu Bali.

Dari sekian banyak finalis yang ada di ruang make up ini Cuma aku sendiri yang bangku sebelahnya kosong. Semua udah di usap sana-sini, yang cewek, yang cowok. Katanya biar di kamera gak keliatan kusam. Aku sih udah di make up, tapi Petra, ugh! Ntah dimana, sih? Aku telpon bolak-balik sama sekali gak diangkat, di BBM, di Whats app, semua mati. Padahal handphone itu dering nya super kenceng. Aku hapal banget, karena yang dia pake sekarang kan salah satu handphone ku sebagai pengganti sementara handphone nya yang ku banting tempo hari.

“Mbak Ola, waktu kita tinggal sepuluh menit. Mas Denis kemana, ya?”

“Lagi mandi, sebentar lagi kesini”, aku berusaha terus mengulur waktu.

“Saya sih Oke aja, tapi Mas-Mas yang ngatur acara itu udah ngomel melulu, Mbak. Katanya kalo sampe jam tujuh acara dimulai dan Mas Denis tetap belum ada, nanti dianggap tidak kooperatif dan bisa diskualifikasi”

Tuh, kan! Aaarrgghhh, mana, sih Petra? Apa coba aku bilang, keluyuran bikin telat. Mending kalo keluyuran sama artis siapa gitu, eh ini sama Jessica!

“Sorry, gue telat sedikit”, nah, nongol juga. Dengan ngos-ngosan mungkin lari dari Legian atau Kuta sampai sini. Bagus banget! rambutnya acak-acakan dan keringetan bau. Dia sadar gak sih penting nya acara ini?

“Mas Petra, aduh sudah ditunggu-tunggu dari tadi, lho. Mandinya dimana, Mas?”, sindir Mbak tukang make up yang tadi.

“Mandi?”

Kebohongan yang sia-sia karena nyatanya dia sama sekali gak keliatan kaya orang abis kena guyuran air.

*Make up* kilat untuk Petra, dan kami bergegas masuk ke venue tepat sebelum live show di mulai.

“Kita akan bahas ini nanti!”, ancamku.

Petra Cuma nyengir innocent.

\*\*\*

Live show di mulai. Peserta perform berurutan, kami mendapat angka delapan. Sebelum peserta tampil, video promo mereka di putar. Kami pun bisa ikut menyaksikan di TVC. Keren, ya?

Para pesaing menunjukkan performa yang oke banget. salut. Tapi aku yakin, kombinasi permainan gitar akustik Petra, suara khas ku, dan yaaah, lagi-lagi 'agak-mirip-Raisa' ini sangat membantu rasa percaya diri kami.

Presenter menyebut nama kami.

*It's our turn.*

Video wawancara tadi diputar.

Semua orang, dan seindonesia raya saat ini secara live bisa melihat ini. Lupa banget kenapa tadi gak broadcast ke temen-temen untuk liat video nya di Youtube dan website resmi Raisa Star. Padahal udah diinget-inget mau promosi buat mendulang voting. Ya udah lah, semoga masih ada yang vote.

Keren. Jawaban-jawaban bohong nya gak begitu kelihatan, koq. Begitu video selesai, Petra memulai petikan intro.

Sekarang giliranku.



*Telah lama ku tahu engkau*

*Punya rasa untukku*

*Kini saat dia tak kembali*

*Kau nyatakan cintamu*

*Namun aku takkan pernah bisa, ku*

*Takkan pernah merasa*

*Rasakan cinta yang kau beri*

*Ku terjebak di ruang nostalgia*

*Semua yang ku rasa kini*

*Tak berubah sejak dia pergi*

*Maafkanlah ku hanya ingin sendiri ku di sini  
Namun aku takkan pernah bisa, ku  
Takkan pernah merasa  
Rasakan cinta yang kau beri  
Ku terjebak di ruang nostalgia  
(Terjebak Nostalgia)*

YEEEEYYYYYYYYY!!!!

Tepuk tangan menggema. Aku dan Petra berdiri bersamaan dan membungkuk menutup aksi.

“Lagi, kalian menunjukkan penjiwaan yang luar biasa”, komentar juri.

Aku dan Petra tersenyum puas.

“Jadi pengen tau, memang ada apa di balik lagu ini?”, Tanya juri kedua.

Aku bingung harus menjawab apa.

\*\*\*

Kami membelah jalanan dengan mengendarai sepeda motor yang kami sewa. Sekali-sekali pengen rasain sensai berbeda dari hari sebelumnya yang selalu pakai mobil sewaan dan udara Bali jadi kurang terasa.

“Bakso yang itu”, aku menunjuk ke pinggir jalan sebelah kiri.

“Jangan”

“Eh, kanan itu ada daging panggang”, aku kembali menunjuk warung tenda lain.

“Gak usah”

“Aku udah laper!”

Petra nge-rem mendadak dan memutar arah motor ke tempat yang aku tunjuk.

“Udah liat?”, kali ini Petra yang menunjuk dari dekat.

“Oh”, ya ya ya.

Buat yang muslim, di sini perlu jeli melihat apakah tertera tulisan Halal, dan Babi. Itu biasa, karena mayoritas penduduk asli Bali beragama Hindu, dan pendatang juga banyak turis asing yang kemungkinan tidak ada masalah dengan pilihan makanan tadi. Inilah Bali, keanekaragaman yang begitu membaur dengan damai dengan kepercayaan masing-masing. Sebenarnya banyak lambang halal di sana-sini, kami yang udah keburu laper gak sabar buat cek satu-satu.

Dan akhirnya, KFC.

Lagi.

Makan dengan lahap, cukup sepuluh menit dan menu ludes. Oke, sekarang udah punya tenaga buat minta klarifikasi tentang telatnya Petra yang hampir mengancam kelangsungan kami di kompetisi ini.

“Hampir aja kita diskualifikasi”, aku memulai topik.

“Untungnya gak. Dan kita lolos lagi ke delapan besar”, Petra menjawab tenang.

Untuk bagian itu, aku juga bersyukur. Video kami di *likes* lebih dari tiga puluh ribu *viewer*, jadi *trending topic* di twitter, nangkring di posisi dua dan memastikan kami memegang tiket ke final bareng delapan finalis lain. Beberapa teman kuliah yang kebetulan menerima broadcast message



memberikan selamat dan menyematkan pujian. Gak sedikit juga yang mempertanyakan “*Itu Petra, kan? Koq tulisan nya Denis?*”.

“Tapi ngeselin tau! Kamu tau gak sih pentingnya acara ini buat kita?”

“Buat kita? Dari awal, acara ini buat lu, Olaaaa”

“Sekarang ini buat kita berdua! Liat, Aku, sama kamu”, aku menunjukkan video unggahan di youtube dari penampilan kami tadi. Dengan opening video promosi yang terlihat begitu mesra. Nominasi Oscar sepantasnya disiapkan untuk kami berdua dengan *acting* yang luar biasa .

“Bukan. Itu lu, sama cowok bernama Denis, tapi berwajah Petra!”

*Shit.*

Petra jadi ngebahas ini.

“Semua orang sorak-sorak Ola..Denis.. *so where is me?* Sampe kapan gue terus pura-pura jadi Denis?”

“Koq jadi gini, sih?”

“Gue capek, La. Capek!”

Bisu untuk beberapa saat, Cuma ada riuh orang-orang sedang tertawa sambil menikmati makan malam mereka.

“Trus kamu maunya apa?”

“Bilang dong ke panitia sana bahwa gue itu Petra, bukan Denis”

“*Suicide!* Bunuh diri namanya”

“Betul.. dan membunuh mimpi lu buat ketemu Raisa, dan jadi Raisa Star! Ya, kan? *It's always about you*”.

Aku tertunduk. Gak tau harus memberikan pembelaan apa.

“Besok apalagi? Gandengan tangan di depan juri? Foto *pre-wedding* biar kita keliatan paling mesra dan mencuri perhatian juri?”

“Petra!”

“Kenapa? Gue salah?”

“Jadi lebay gini, sih? Lu kenapa?”

Kali ini Petra yang terdiam.

“Kenapa sih dari dulu kita berdua Cuma ribuuut aja”

“Karena peran gue Cuma itu. ‘Coz *I’am not Denis*, yang punya peran lain selain berantem sama, lu!”

“Kita pulang ke hotel sekarang! Udah makin ngaco!”

Aku langsung berdiri dan menyambar tas.

\*\*\*

Sepanjang perjalanan pulang kami hanya diam.

Sampai di hotel, mengembalikan sepeda motor yang kami sewa, lalu kembali ke kamar masing-masing.

Aku menarik nafas panjang dan melempar badan ke bed.

Tok tok tok.

Siapa, ya? Hmmm, jangan-jangan Jessica lagi? Aku cuekin aja. Tapi ketukan masih berulang sampai tiga kali. Jangan-jangan petugas hotel? Ah, siapa tau penting. Dengan cepat aku bangun dan langsung membuka pintu.

“Aduh, salah lagi. Maaf Ola, hi hi hi”

Kan!

Koq dejavu, sih!

“Kamar Petra yang samping!”, aku membanting pintu. Gak lama aku buka lagi.

“Samping.. tuh, S-A-M-P-I-N-G!”

Brakk!!

Setelah lagi-lagi ngomel, aku mengambil handphone dan ketik satu kalimat di Whats app:

“Gak usah keluyuran lagi! Inget, besok dari pagi kita udah mesti *fitting* kostum!”

Kenapa ya kali ini aku benar-benar sebel liat Jessica si bando pink itu?

Kegatelan!

\*\*\*

# 5

## Melangkah

**D**ay 4.  
Setelah sarapan pagi semua delapan besar finalis fitting kostum untuk puncak acara besok. Kami exciting mendapat info bahwa cowok gemulai dibantu wanita kurus tinggi itu adalah asisten dari salah satu perancang busana ternama di dunia fashion.

Selesai, kegiatan dilanjutkan sesi foto dipinggir pantai dan liputan dari beberapa media.

“Lebih mesra”, fotografer mengarahkan.

“Gini?”, aku mengandeng tangan Petra dengan ragu-ragu.

“Kenapa keliatan kaku, ya? Kalian jarang gandengan? Jarang mesra-mesraan?”

Aku dan Petra saling lirik.

“Petra, mesra sedikit!”

“Kenapa gak mesra banyak?”

“Mesra banyak yang gimana???”

“Gak tau. Lu yang tukang pacaran”

“Enak aja tukang pacaran, baru sekali doang!”

“Gue malah belum pernah!”

Ah, gak menolong.

“Coba saling menatap”, Fotografer benar-benar berjuang keras menghadapi kami.

Yang ada aku dan Petra saling meloto, bukan menatap.

“Itu sih kaya mau berantem. Menatap.. mesra.. penuh cinta, ayo dong”

Oke oke, kami sedang berusaha, bang! Gak tau apa aku rasanya aneh banget mandangin Petra begini, dalam jarak dekat.

“Tangan Ola memegang pinggang Denis”

Owh? Harus gitu?

“Sorry, tuntutan peran”, aku berusaha menahan suara dan meletakkan tanganku di pinggang Petra.

“Tangan Denis memegang kedua pipi Ola”

Waduh?

“Sorry, ini juga tuntutan peran, jangan ketagihan”, gentian Petra yang ngomong.

“Dih, apaan ketagihan! Kamu yang curi-curi kesempatan kali!”

Gaya kami pasti aneh sekali.

“Tahan.. lagi... lagi.. oke, good. Nah sekarang pelan-pelan Denis cium kening Ola”

Hah???

“Mas, gak bisa cakar-cakaran aja, nih?”, Petra usul. Aku setuju!

“???” , fotografer tambah bingung.

Petra masih tetap mematung.

“Ayo! Waktu kita gak banyak”

“Cium, nih?”, Petra memastikan.

“Iya!”

“Jidatnya?”

“Ya, dong! Masa dengkulnya?”, fotografer mulai kesal.

“Petra buruaaaaaan!”, aku juga mulai kesal. Udah deh lakuin aja biar cepet selesai. Emangnya dia doang yang grogi? Aku juga kali! Tapi ini tetap harus dilakuin.

Dan, sentuhan hangat itu sampai dikenyingku.

Sesuatu yang hanya beberapa kali kurasakan dalam hidup, dan sebelumnya dari Denis.

“Tahaaaan, rileks.. Ola senyum dan merapat sedikit.. oke, nikmati moment nya.. rasakan tidak ada orang lain dan ini adalah hari pertama bulan madu kalian. *Full of love..* cium dia dengan penuh cinta Denis...”, fotografer kayaknya kerasukan dewa cinta.

Jepret.

Jepret.

Jepret.

“Siiiiip! Tinggal satu *shoot* lagi”.

Fiuuuuh, lega. Aku dan Petra langsung membuat jarak. Jantungku kenapa makin cepet gini detaknya? *Come on, he's just Petra! Without Sihombing.* Dan dia Cuma cium kening, Ola! Gak perlu dek dekan begini, kan?

Oke, *shoot* terakhir apa, nih? lempar-lemparan batu? Mungkin kalo yang begitu penghayatan kami berdua akan lebih dapet. Atau diminta jambak-jambakan secara alami? *We'll do it!*

"Ngapain, nih, Mas?"

"Sebentar. Gue liat catatannya dulu".

Oh, ternyata foto-foto beginipun sudah ditetapkan mesti ngapain? Detail sekali penyelenggara Raisa Star ini.

"Nah, yang terakhir tolong semua konsentrasi. Di sini Denis akan melihat lepas ke arah laut, tersenyum"

"Nah, gue bisa tuh"

"Sambil memeluk Ola. Ola pastikan kamu terlihat nyaman dipeluk Denis, dan letakkan kepala di dada Denis. Simple, kan?"

"HAH?"

"HARUS GITU?"

"Ya. ada masalah?"

Kami menggeleng.

Duh, aku gak tau kalo bakal begini-begini. Letakkan kepala di dada Petra, ya ampun, mimpi aja gak pernah.

*"Let's do it guys!"*

Oh oke. Gak tau mesti gimana pokoknya..

Petra memelukku.

"Maaf, Ola.."

Ia mendekapku erat.

“Gak apa-apa, Petra”, aku pun menyambut pelukannya dan meletakkan kepala di dada Petra. Untuk sesaat ada perasaan tenang. Pernah merasakan yang serupa bersama Denis, tapi tidak setentram ini.

“Bagus, tahan.. Denis lebih rileks dong, tegang banget”

Aku tersenyum. Hafal banget gimana ekspresi Petra kalo lagi nervous.

“Ini tips guys, dalam hitungan ketiga Denis bilang I LOVE YOU ke Ola, dan disusul Ola menjawab hal yang sama. Gak sampai dua detik gue akan ambil gambar. Percaya deh, tips ini mujarab!”

Kenapa pake love love segala ini... haduh.

“Say it, Denis!”

“Oh? oke. Ola, *I love you...*”

“*I love you too, Petra*”, aku setengah berbisik.

Aku pikir aku gak bisa bilang gitu ke Petra.

Jepret!

“*WELL DONE! Thank you, guys! What a gorgeous couple!*”

\*\*\*

Sangat sibuk.

Selesai sesi foto, kami ke aula untuk latihan koreografi, ada *theme song* Raisa Star yang juga kami hafalkan untuk tampil besok. Semua hal tentang konsep penampilan kami dibahas. Semua terintegrasi dengan kostum, art, make up, lagu yang dipilih, dan juga koreo. Di tayangan live seperti ini, kami benar-benar harus memperhatikan durasi, itu yang selalu dilatih agar tidak ada



hal yang *out of concept*. Kami terus berjibaku sampai jam empat sore. Hanya berhenti sebentar untuk makan siang.

Dari situ, kemudian kami digiring kembali ke pantai. Oh, *free time*. Peserta diberi waktu satu jam untuk bermain-main dan bersantai.

“Hai, kalian berdua keren”, sapa salah seorang peserta.

Kami pun bertukar cerita.

Pasangan-pasangan finalis ini ternyata datang dari berbagai kota. Ada Lampung, Medan, Solo, Surabaya, Bandung, dan Makasar. Dari delapan besar Cuma aku dan Petra yang dari Jakarta.

“Eh, penasaran, deh. Kami belum pernah denger bahasa Lampung. Gimana, sih? Dulu waktu kecil pernah kesana tapi semua berbahasa Indonesia. Beda kalo ke Palembang, atau Jawa, dimana-mana bisa dengar bahasa daerah nya”, Aku memang penasaran dengan hal ini.

Pernah satu saat dulu liat tayangan tentang propinsi Lampung yang banyak punya tempat wisata di luar dari yang pernah aku kunjungi hanya beberapa titik tidak jauh dari kota Bandar Lampung. Propinsi itu juga terkenal dengan ragam budaya yang heterogen, banyak pendatang dari suku lain. Jangan heran kalo ke Lampung kita akan bertemu banyak perkampungan Jawa, Bali, Padang, dan Sunda. Papa ku juga pernah bilang bahwa menurut sejarahnya, penduduk asli Lampung itu dulunya keturunan Cina dan Portugis. Masa, sih? Kebenaran nya sih aku belum cek.

“Yang paling mudah dan paling umum, ‘apa kabar’ dalam bahasa Lampung: Api Kabar? Atau Nyow Kabar”

“Huruf R nya agak kurang jelas gitu?”

“Ya, gitu”

“Jadi Api tau Nyow artinya ‘Apa’?”

“Ya, Apa”

“Ooo.. koq ada dua?”

“Karena di Lampung ada dua dialek. A, dan O”

“Ooo”

Salah satu pengalaman dari ajang ini, bertukar budaya dan pengetahuan baru.

Kami terus bercanda dan saling memuji penampilan. Semakin cair. Aku dan Petra juga seolah sementara lupa perdebatan gak jelas tadi malam, juga melupakan adegan mesra tak terduga tadi pagi.

“Gitar nya maenin atuh, kang”, finalis dari Bandung memberi kode.

“Boleh-boleh...”, Petra mulai cek *sound*.

“Lagu apa?”

“Raisa, dong”

Petra berpikir sebentar.

“Lagu ini aja, buat Ola”

“Yeeeeeeiiiiy!”

Jreeeeng.

“Dahulu...”, Petra memberikan clue. Aku langsung tau itu lagu yang mana.



*“Dahulu ku bermimpi  
Kisah cinta abadi bersamamu  
Ternyata semua berakhir  
Tak seperti yang ku harapkan  
Baru ku mengerti ku sadari  
Oh ku tak sendiri  
Pancaran sinar mentari  
Menemani tiada henti  
Oh dan tak ku sesali  
Tlah ku lupakan dirimu  
Tak mengapa, aku melangkah  
Sendiri dapat ku jalani”*

Lagu Raisa, Melangkah. Hmmmmmm, lagu ini, ya ya ya. aku tau maksud nya. Melangkah, harus melangkah! Gak perlu lagi mengenang Denis. *Life must go on*. Masih banyak cinta diluar sana yang pastinya lebih baik dari cowok satu itu.

Ditengah keceriaan semua orang, emang gak ada alasan untuk aku jadi satu-satunya orang yang sedih. Semua bareng-bareng mengulang reff sampai gitar Petra berhenti menutup lagu.

"Feel better?"

"I think so", jawabku dengan senyum plong. Petra meletakkan gitarnya.

"Melangkah lah, dan kembali ceria"

"Thanks, Petra. Maaf yang semalem, ya"

"Gue kali yang salah"

Kami mengaitkan kelingking tanda bermaafan. Kadang aku dan Petra emang kaya anak kecil. *But it's fun*. Ribut..berantem..olok-olokan.. justru itu yang bikin aku gak pernah bosan ngabisin waktu sama cowok nyebelin ini. kaya film Full House, sebentar baikan, sebentar berantem. *That's us*.

"Anyway, kayaknya makin lengket nih sama bando pink"

"Ha ha.. itu lagi dibahas"

"Aku belum dapet jawaban jelas, pasti ku Tanya terus sampe pulang juga"

"Yaaah, gak tau"

Tuh, kan! Pasti gitu kalo ditanya tentang tentang cewek. Ada beberapa pelanggan Café yang juga sering titip salam ke Petra. Tapi selalu gitu, dingin. Apa gak doyan cewek Petra ini?

"Jawab"

"Emang kenapa kalo jadian?"

"Jangan sama dia lah"

"Lho?"

"Cari yang lain, siapa, kek"

“Kenapa? Dia cantik”

“Cantik doang mana cukup. Liat dong ha-ha-hi-hi begitu”

“Tapi dia cantik”

“Petra! Cari yang pintar sedikit kenapa?”

“Yang pintar gak bisa dibegoin”

“Seriuuuuus.. grrrrhhhh!”

“Ya siapa???”

“Siapa aja lah. Orang itu harus sayang sama kamu, harus ngertiin kamu.. harus tau banyak hal tentang kamu...”

*“Tell me Who”*

Ummm, siapa, ya?

“Mmmm... siapa, ya”

“Nah, lu tau kan? Cari kriteria tadi aja susah, apalagi kriteria tadi ditambah jaminan dia suka sama gue!”

Bener juga.

Deburan ombak menjadi pengalih perhatian kami. Birunya langit, matahari yang kian rendah, dan segala keindahan alam ini mestinya menjadi latar yang sempurna bagi siapapun. Sekian waktu selanjutnya tidak ada yang dari kami yang mengeluarkan suara.

Entah sementara terpana dengan cantiknya Tuhan menciptakan alam ini.

Atau memang topik terakhir tadi harus ditunda sampai kami punya cukup materi untuk melanjutkannya.

\*\*\*

Sampai pagi ini, dua belas jam menuju final, aku dan Petra mengumpulkan hampir empat puluh tiga persen hasil voting. Perolehan itu terus bergerak seiring makin banyaknya link video youtube yang di retwitt. Yes, terus naik pliiissss, aku pengen banget bisa dapet ucapan selamat dari Raisa.

Tok tok tok.

Siapa, ya? oh, kali ini gak bakalan aku ketipu lagi.

Tok tok tok.

“Udah deh Jessicaaaaa! Masih aja lupa kamar Petra yang mana”

Tok tok tok.

Oke, aku butuh power bank!

Pintu ku buka, kaaaaaan, Jessicaaaaa lagi!!!

“Eh, udah aku bilang, kan, kamar Petra yang samping. Koq salah mulu, sih!”

“Hiks.. kamarnya udah kosong. Kata resepsionis Petra udah *check out*. Hiks.. dia kemana, Ola?”

Masa sih? Gak mungkin.

“Ketok yang kenceng. Gini...”

DOK DOK DOK!

“Petra! Bangun!”

“Gak ada, Olaaa”

Gak mungkin gak ada.

“Petra! Gak lucu! Bangun ini udah siaaaaang! Petraaaa!”

Masih aja sepi.

Dengan penuh pertanyaan aku melangkah tergesa ke resepsionis diikuti Jessica.

“Ada yang bisa kami bantu, bu?”

“2031 apa benar udah *check out*?”

“Oh? sebentar saya cek!”

“Atas nama Petra”

*Come on..come oooooon!*

“Ya, bu. Sudah *check out* tadi pukul enam”

Mendadak kaki ku lemas.

“*Thanks*”

Aku membalikkan badan dan berusaha menguasai diri. Ini bukan mimipi, kan? *Check out*? Kemana? Kenapa?

“Bener, kan, La. Dia gak ada. Petra kemana, Laaa?”

“Mana aku tau! Ini lagi mau telpon. Kamu kan pacarnya, masa gak tau, sih!”

“liikh, siapa yang pacarnya? Kata Petra, Ola yang pacarnya”

“Gggrrhhhhh! Berarti kamu udah dibohongin Petra! Ntar dulu, ini udah nyambung!”, nada ku semakin tinggi.

Belum diangkat.

Aku *dial* lagi.

“Halo!”

“Ya?”, nadanya datar banget, ya? gak ada dosa sama sekali pergi-pergi aja gak bilang. Ngapain juga sih pindah hotel segala? Biar bisa keluyuran bebas tanpa aku omelin?

“Kamu dimana? Gak lucu!”

“Di Bandara”

“Bandara???” Kamu gila, ya! ngapain di bandara! Buruan balik kesini!”

“Buat apa?”

“Ada apa, sih Petraaaa! Koq mendadak aneh? Kamu mau kemana?”

“Balik ke Jakarta”

“Balik? Nanti malam itu final! *What's wrong with you?*”

“Ya udah, tampil aja. Gak ada masalah, kan?”

“Gimana bisa gak ada masalah! Kalo kamu gak ada gimana aku mau tampil?”

“Kan ada Denis. *The real Denis*”

“Maksudnya? Ini makin gak lucu!”

“Sorry, gue *boarding* dulu. Sukses buat final nya”

Tut tut tut...

WHAT THE...AARRRRRGGGHHH!!!!

Pasti ada yang beres.



Tapi apa?

\*\*\*

## 6

### Could it be

**A**ku meninggalkan Jessica yang masih sibuk bertanya kenapa Petra tiba-tiba pulang. Jangankan kamu, Jessi, aku pun masih belum tau ada apa sebenarnya. Saat ini, yang terpenting aku harus berkordinasi dengan panitia dulu agar tidak ada masalah nanti nya. Hanya sekian jam lagi menuju Live Show malam final, kenapa tiba-tiba Petra ninggalin aku gini? Kalo memang gak mau dari awal gak usah berangkat ke Bali dan aku bisa mengubur impian ini lebih awal. Bukan berhenti pada saat tinggal selangkah lagi.

“Mas Jody!”, kebetulan sekali Mas Jody, salah satu tim kreatif dari TV yang menyiarkan acara ini muncul di pintu ‘kantor mini’, salah satu ruangan yang digunakan untuk pusat kordinasi pihak penyelenggara dan TV.

“Olaaaa, kami telpon gak diangkat”

Masa sih? Ke nomer yang satu lagi, kah? Aku silent mungkin, ya sejak bobo semalem.

“Mas Jody, ini maaf banget, aku mau bilang sesuatu, penting”, aku menariknya sedikit menjauh.

“Udah gak ada masalah, koq. Tenang, ya. Fokus aja sama penampilanmu nanti malam”

“???” , kan aku belum bilang?

“Awalnya kami sempat bingung dan berencana mendiskualifikasi kamu dan Denis, sorry, Petra, tapi kami pikir *no issue* lah siapa aja pasangan kamu. Justru drama nya jadi lebih menarik. *You know*, untuk mendorong rating”

Petra? Dia barusan nyebut nama Petra?

“Mas, maaf, aku malah gak ngerti maksudnya”

“Kamu mau bahas kalo yang kemarin itu bukan Denis, kan?”

“Iya. Koq Mas tau nama dia Petra?”

Sekarang malah Mas Jody yang bingung.

“Lu yakin gue harus jelasin dari A sampai Z? Artinya lu gak tau masalah Petra – Denis?”

Aku menggeleng dengan tingkat kebingungan yang terus meningkat.

“Oke. Oia, anggap lu gak tau deh, gue perjelas aja. Sejak video kalian di upload dan respon nya sangat luar biasa kami akui, sampai membawa kalian ke final, kami mulai menerima e-mail yang terus menerus dari satu nama, Denis Anggoro. Awalnya kami kira orang iseng yang pengen narik perhatian. Tapi kemarin, dia bombardir lagi e-mail kami dengan informasi berisi fakta bahwaaaaa... yang Mas main gitar ngakunya Denis kemarin itu adalah Petra. Dan dia bukan pacar lu. Pacar lu itu adalah Denis yang asli”

Lidahku tercekot.

“Jadi.. ee... Petra pulang karena..”

“Karena sudah menyalahi aturan”

“Tapi itu ide ku, Mas!”

“Tapi dalam kontrak yang ditanda tangani, nama yang tidak sesuai saat ini adalah Petra”

“Oke. Aku mundur sekarang”

“Tidak bisa, *show must go on*”

“Gimana ceritanya, partner ku udah gak ada”

“Kontrak yang kamu sepakati berbunyi peserta tidak boleh meninggalkan ajang ini sebelum selesai, atau terminasi karena kalah voting”

“Trus gimana aku mau tampil?”

“Sama Denis. Itu dia lagi di dalam sedang *check sound* untuk Piano”

DEG!!!!

Denis disini?

Dia gantiin Petra?

Aku buru-buru meninggalkan Mas Jody dan berhambur masuk. Benar, sosok yang beberapa hari lalu mendadak membuat hidupku kelam itu ada disana, di depan piano bersama beberapa kru.

“Haiiii... *I text you last night*”, kalimat tanpa dosa untuk ukuran orang yang pernah menggantungkan hatiku.

“Ngapain kamu kesini?”

“Lho? Kan ada namaku di list peserta. Denis – Ola”

“*Is not you, it must be Petra!*”

“Ah, masa sih? Kan ajang ini buat pasangan? Petra itu mantan temen gue yang ngaku-ngaku jadi gue, itu, ya? Kasian, ya, jadi gak punya jati diri gitu.

Dan, ini masalah kebanyakan orang di dunia, tidak tahu diri. Udah dikasih kerjaan, diberi amanat untuk menjaga pacar gue ini..eeeh, malah mengambil kesempatan. Foto-foto kalian mesra juga”, cerocos Denis dengan sinis sambil terus menekan tuts piano dengan santai.

“KAMU, GAK PANTES NGOMONG GITU TENTANG PETRA!”

Seisi ruangan menatap kami berdua dengan tegang.

“Jangan direkam!”, bentakku ke salah satu cameramen yang bersiap mengambil adegan drama gak penting ini.

“Kenapa jadi marah? Lu suruh gue dateng ke Bali, ini gue dateng”

“TERLAMBAT!”

“Ssshhhh.. easy..easy..tenang. sekarang kita latihan aja untuk nanti malam, oke? Lagu apa? Lama juga kita gak kolaborasi, sayang”

Benar-benar tidak punya hati. *I was wrong! Absolutely wrong* udah milih orang kaya gini jadi pacarku.

Air mataku jatuh.

Saat ini yang aku pikirin adalah Petra, perasaan nya. Rasa bersalah ku terlalu naïf akal-akalan memaksakan diri ke ajang ini demi mimpiku sendiri.

Aku berbalik dan meninggalkan semua orang yang masih terpaku. Setengah berlari, aku harus mengejar Petra.

Di pintu, Mas Jody termangu menyaksikan adegan barusan.

“Aku mundur, Mas. Biar aja manusia egois disana itu tampil sendiri kalo dia mau”

“Gak bisa gitu dong, Ola. Kamu bisa di denda”

“SMS aja berapa yang harus aku bayar dan ditransfer kemana. Sore ini juga aku transfer”

“Hey, lima ratus juta lho dendanya”

“Nomor rekening!”

Aku berlalu.

Semua ini benar-benar menyebalkan!

\*\*\*

Bandara International Ngurah Rai, Bali, 15:00 waktu Indonesia tengah.

Aku duduk di ruang tunggu bareng Jessica yang gak tau kenapa gak bisa di cegah untuk ngotot pulang bareng. Handphone Petra masih aja gak aktif.

“Kris, tadi Mas Petra ke Café, gak?”

“Oh, iya, bu. Mampir sebentar kasih oleh-oleh, trus pergi lagi”

Syukur lah, setidaknya aku sedikit tenang mendengar dia sudah sampai Jakarta. Ini pertama kalinya aku sangat mengkhawatirkan Petra.

“Dia... baik-baik aja, kan?”

“Uuummm... agak kusut, sih, muka nya. Kecape'an kali, bu?”

“Oh, ya sudah. Tolong kasih tau yang lain, besok Café buka, ya”

“Baik, bu”

Aku menyudahi telpon. Kris memang selama Café tutup aku minta nginep di Café aja, hitung-hitung jaga karena secara khusus aku tidak

menyewa security. Dan belum pernah C & S tutup kecuali hari raya, sehingga kebutuhan ini ku rasa tidak perlu.

Baru saja handphone mau aku masukin tas, panggilan masuk, dari Papa. Ah, beliau selalu tau kapan anak nya ini sedang mengalami perasaan yang buruk.

“Selamat anak Papa masuk final, ya”

“Lho, Papa nonton?”

“Mama mu yang cerita. Di Youtube juga ada, koq”

“Maaf gak cerita, tadi nya mau bikin surprise aja kalo menang”

“Pasti menang, semangat! Masa Raisa gak pilih kembaran nya, sih. He he”

“Kesempatan nya udah hilang, Pa....”

Dan aku menghabiskan waktu lebih dari tiga puluh menit untuk curhat ke Papa.

\*\*\*

Awan begitu bebas berkumpul di angkasa, terbelah laju pesawat yang aku tumpangi menuju ke Jakarta. Hatiku masih belum tenang, Petra..Petra..Petra.

“Ola”

Jessica menutup *in flight magazine* dan menoleh ke arahku.

“Ya?”, sebenarnya aku kurang tertarik mau ngobrol dalam kondisi begini.

“Petra..”

Bener, kan? Mau bahas Petra.

“Dia selalu cerita tentang Ola”

Deg.

Benar kah?

“Cerita apa?”

“Banyak. Hampir setiap hal tentang Ola dia hapal, lho. Jessi sampe iri sama Ola”

“Oh, ya?”

“Kemarin kan Petra ajak Jessi pergi bukan buat *lunch*, tapi cari bunga”

“Bunga?”

“Iya, bunga. Kata Petra, bunga itu nanti buat Ola waktu final”

“Oh?”

“Ola.. pacaran, gak, sih, sama Petra?”

“Gak”

Memang kenyataannya enggak, kan?

“Oooo.. kalo begitu, Jessi boleh dong.. hi hi hi.. pacaran sama Petra?”

“Emang Petra mau?”

liikkkkh, kan, kepatelan nya kumat!

“Hi hi hi.. yaaaa, Jessi gak tau.. Ola tolong tanyain ke Petra, ya? ya ya”

Males banget.

\*\*\*



Hujan turun deras. Aku dan beberapa orang lain duduk menunggu antrian blue bird. Disambut hujan, semoga petanda baik. Jessica untung nya punya arah yang jauh berbeda sehingga kami tidak ada alasan untuk barengan lagi. YES!

“Mbak, Ola, ya?”

“Ya?”, siapa, ya?

“Selamat, ya, Mbak, masuk final. Aku vote, lho”, serombongan ABG dengan semangat menjabat tanganku.

“Makasih”, rupanya penggemar. Eh, aku udah punya penggemar? Masa, sih?

“Mbak koq bisa sih nyanyi lagu Apalah Arti Menunggu sampai nangis gitu?”

Aku sampai lima menit mengarang cerita tentang sebuah penghayatan. Kayaknya belakangan aku jadi lebih sering bohong, ya?

“Kalo lagu terjebak nostalgia, Mbak?”

Haduuuh.

Kalo lagu itu, jujur, aku terbawa suasana dimana entah kenapa rasanya ada yang lain dengan pandangan Petra pada waktu itu. Dan untuk lebih menghayati lagu nya, aku jadi bermain dengan hayalanku dimana disana ada seorang gadis yang belum bisa melupakan pacar nya dan harus mengabaikan cinta seseorang yang datang.

“Itu murni karena lagu nya bagus”, jawabku sambil tersenyum diplomatis.

Taxi yang ku pesan tiba. Obrolan menyenangkan ini pun harus di akhiri dengan janji aku akan fol-bek mereka. Yang aku sayangkan adalah mereka belum tau, bahwa nanti malam aku tidak lagi tampil di Raisa Star putaran Final.

\*\*\*

Rumah tua berwarna hijau pudar dengan pohon cemara memagari menjadi pemandangan setelah aku turun dari Taxi. Genangan air hujan membuat kakiku berjingkat.

“Petra ada, Ncing?”

“Eeh si eneng Ola, ada tuh dibelakang. Perlu Ncing kasih unjuk ape udah tau kamarnya?”

“Udah pernah kesini, koq, Ncing”

Aku permisi melanjutkan langkah ke bagian samping kiri, lalu menyusuri susunan batu pipih yang terusun rapi ditemani rumput basah. Di belakang, ada sekitar sepuluh kamar, mirip *cottage*. Kamar Petra yang paling belakang. Terakhir kesini waktu itu wisuda, kami merayakan dengan pesta kambing guling.

Beberapa langkah dari pintu, aku mendengar ada yang memainkan petikan lagu *Could it be*. Lagu yang seharusnya kami nyanyikan malam ini.

“Petra”, sapa ku ke cowok berkaos abu-abu yang duduk menghadap jendela dan memegang gitar putih.

Petikan terhenti.

“Lu koq balik?”, Tanyanya sedikit kaget.

“Gimana gak balik, pasangan nya gak ada”, sindirku.

“Hmm. Kan ada Denis”

“Kalo bukan pacar mana boleh?”

“Gue kemarin boleh”

“Itu sih kita yang bohong”

“Nah, sekarang kenapa gak bohong?”

“Udah deh, kenapa masih bahas Raisa Star lagi, sih. Aku gak mau inget-inget”

Aku melemparnya dengan kotak rokok di atas meja untuk mencairkan suasana. Akhirnya, senyum itu terlihat.

“Maafin aku, ya, Petra”

“Untuk?”

“Untuk semuanya. Jangan minta aku bahas satu-satu, salahku banyak”  
Ia mengangguk.

“So, meninggalkan impian yang tinggal selangkah nih ceritanya”

“Bukan”

“???”

“Tapi mengejar mimpi selanjutnya”

“Huh?”

“Kamu”

Wajah itu serius untuk sesaat. Lalu kembali memetik senar gitar, masih nada could it be.

“*Do you love me?*”, Tanya ku serius.

Aku menunggu.

"I do, Sejak kita ketemu pertama kali"

"Why you never told me?"

"Karena waktu itu gue belum siap punya pacar bawel"

"DASAAAAR!!!"

"Ha ha ha"

Aku menjambak rambutnya dengan mesra, mata kami bertemu. Petra mendekatkan wajahnya ke pipi kiriku. Aku memejamkan mata.

Kali ini gue lebih siap buat ciuman.

"Yuk nyanyi lagu Could it be", bisiknya dengan lembut.

"Lho? Kirain"

"Kirain apa?"

"Gak!"

"Apa?"

"Iiikhhhh, nyebelin!"

Ternyata Cuma mau bisikin itu! Huh...



kau datang dan jantungku berdegup kencang  
kau buatku terbang melayang

tiada ku sangka getaran ini ada  
saat jumpa yang pertama

mataku tak dapat terlepas darimu  
perhatikan setiap tingkahmu  
tertawa pada setiap candamu  
saat jumpa yang pertama

could it be love, could it be love  
could it be, could it be, could it be love  
could it be love, could it be love  
could this be something that i never had

could it be love

(Could it be)

\*\*\*

Pemandangan pagi ini sama seperti hari-hari sebelumnya di C & S. Beberapa pelanggan, ditambah satu pelanggan tetap yang gak pernah alpa: Si ibu dengan Marlboro black menthol, laptop, dan green tea blended. Ia baru membereskan pembayaran.

"Terima kasih, silahkan datang kembali", aku dan Petra, menjawab kompak dengan senyuman ekstra. Kami masih teringat bagaimana wanita itu pernah mengira kami berpacaran. Ah, itu minggu lalu. Sekarang kami pacaran, koq, hi hi hi.

Sampai dipintu, ia seperti teringat sesuatu, dan berbalik ke arah kami. Ini benar-benar seperti Dejavu.

“Setelah saya pikir-pikir.. kalian memang tampaknya tidak berpacaran. Maaf, saya hanya asal tebak waktu itu”.

Ah, si Ibu, suka kebalik-balik, deh!

Itu bukan tebakan yang salah, tapi doa yang benar. *Thanks for inspire us, Bu.*

\*\*\*\*

# THE END

## Tentang Penulis

Wenda Koiman, lahir 18 Januari 1984 di Lampung Tengah, demi kecintaannya terhadap menulis ia harus jeli membagi waktu diantara kesibukan sebagai Sales Manager salah satu operator telekomunikasi, memberi perhatian terhadap keluarga, dan tetap konsisten berkarya. Beberapa karya yang telah terbit: Mengejar Malam Pertama, Curahan Hati Sang SPG, dan segera menyusul karya lainnya. Selain novel, ia juga menulis skenario Film layar lebar. Mengejar Malam pertama untuk debut pertama, dan Parakang (2014).

*“Gue berharap e-book free ini bisa dinikmati teman-teman penggemar Raisa. Kalo lu suka, silahkan share dan berikan komentar di sosmed gue.. juga influence penggemar lain untuk download.*

*Oh ya, I wish... salah satu yang download adalah... Raisa”.*

*Anyway, thanks untuk Sevi Haryanti, istri tercinta, untuk cover e-book ini.*

*hand made, cool!*

FB: Wenda Koiman

Twitter: @wenda\_koiman